

**PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS TERHADAP
MORALITAS MAHASISWA PAI FTK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD AFDLAL
NIM. 211323914
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

**PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS TERHADAP
MORALITAS MAHASISWA PAI FTK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh:

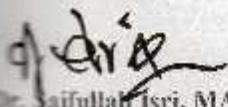
MUHAMMAD AFDI AL
NIM. 211323914

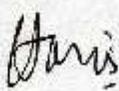
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Saifullah Isri, MA
NIP.19821124009121005


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP.197204062014111001

**PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS TERHADAP
MORALITAS MAHASISWA PAI FTK UTN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SKRIPSI

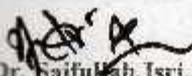
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UTN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
sebagai Salah satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal :

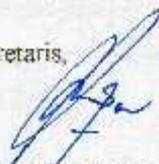
Jum'at, 06 Februari 2018 M
29 Jumadil Awwal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

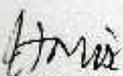
Ketua,


Dr. Saifulah Isri, MA
NIP.19821124009121005

Sekretaris,


Rahmadyansyah, MA

Penguji I,


Abdul Haris Hasmar, S.Ag. M.Ag
NIP.197204062014111001

Penguji II,


Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Mengetahui,

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Ar-Raniry ✎
Dartissalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag ✎
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Afdlal

NIM : 211323914

Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa/i PAI FTK UIN Ar-Raniry" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Banda Aceh, 21 Januari 2018

Yang menyatakan



Muhammad Afdlal

NIM : 211323914

ABSTRAK

Nama : Muhammad Afdlal
Nim : 211323914
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri, MA
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
Kata Kunci : Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa PAI

Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang tidak dibatasi oleh aturan apapun yang saat ini terjadi di kalangan mahasiswa. pergaulan ini berasal dari barat yang memang dilarang keras dalam agama Islam yang memiliki segenap aturan dalam kehidupan. Ada beberapa jenis pergaulan diantaranya pacaran, *bully*, narkoba hingga melaju ke seks bebas, namun pergaulan bebas yang terdapat di mahasiswa PAI hanya pacaran serta pelanggaran kode etik. Mengenai *bully*, narkoba, hingga berujung seks bebas tidak memiliki fakta kebenaran adanya. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas ?, bagaimanakah pengaruh pergaulan bebas terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa dan bagaimanakah peran dosen prodi (*Stake Holder*) dalam mengatasi problematika pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan adanya oknum mahasiswa yang melakukan pergaulan bebas. Persepsi mahasiswa PAI terhadap pergaulan bebas merupakan pergaulan berasal dari barat seperti pacaran yang tidak dibenarkan dalam Islam. Pergaulan bebas berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa PAI, karena menimbulkan beban pikiran serta hilang fokus dalam pembelajaran. Pihak *stake holder* prodi telah membuat seperangkat aturan tertulis dalam mengatasi pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa, namun pergaulan bebas masih terjadi dikalangan mahasiswa PAI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa/i PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Saifullah Isri, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jailani, S. Ag., M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada seluruh staf Prodi PAI yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan serta teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya unit 6 dan 7.

Karya ilmiah ini sepenuhnya disadari bahwa jauh dari kesempurnaan. Namun telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri kami. Oleh karena itu, kami harapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 12 Januari 2018 M
Penulis

Muhammad Afdlal
NIM. 211323914

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Definisi Oprasional	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	12
BAB II : LANDASAN TEORITIS	14
A. Pergaulan Bebas Menurut Perspektif Islam	14
B. Jenis-jenis Pergaulan Bebas	15
C. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa.....	26
D. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa	29
E. Peran Dosen dan <i>Stake Holder</i> Prodi dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas yang terjadi dikalangan Mahasiswa.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	36
C. Lokasi Penelitian	37
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Instrumen Pengumpulan Data	39
F. Prosedur Pengumpulan Data	40
G. Analisis Data	42
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
I. Tahap-tahap Penelitian.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh	46
B. Pembahasan.....	56

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pergaulan Bebas yang Terdapat di PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh	56
2. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh	60
3. Bagimanakah Peran Dosen dan <i>Stake Holder</i> dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas yang Terjadi dikalangan Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	67
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Dosen Berdasarkan Jabatan Fungsional	52
Tabel 4.2 Jumlah Dosen Berdasarkan Golongan	52
Tabel 4.3 Nama Dosen Prodi PAI.....	53
Tabel 4.4 Jumlah Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry dari Leting 2012-2017.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
LAMPIRAN 2	: Surat Izin Penelitian dari Fakultas
LAMPIRAN 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN 4	: Instrumen Observasi Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry
LAMPIRAN 5	: Instrumen Wawancara
LAMPIRAN 6	: Instrument Angket
LAMPIRAN 7	: Daftar Tabel
LAMPIRAN 8	: Foto Dokumentasi
LAMPIRAN 9	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai moralitas serta kesejahteraan. Menjaga hati dan anggota badan adalah salah satu hal yang amat penting agar senantiasa dapat selalu taat beribadah yang tujuannya untuk kesejahteraan untuk diri sendiri maupun orang lain. Al-Qur`an dan Hadis adalah sumber yang amat melimpah sebagai pedoman berakhlak mulia.

Secara teoritik akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak madzmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan al-Qur`an dan sunnah, sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya, yaitu yang tidak sejalan dengan al-Qur`an dan sunnah, atau lebih tepatnya adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditetapkan dalam al-Qur`an dan sunnah.¹ Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sudah sepatasnya memiliki akhlak yang baik.

Ary Ginanjar Agustian pernah berkata dalam bukunya, “Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi, ia ditugasi untuk menyejahterakan bumi dengan bermodalkan suara hati yang serba agung, kecerdasan otak dan panca indra dari-Nya. Kemudian tuhan menyerahkan tugas yaitu sebetuk bumi untuk dikelola, dan manusia diberikan-Nya buku pedoman atau buku manual tentang pengelolaan alam semesta, yaitu al-Qu’an al- Karim. Namun manusia sering lupa bahwa hidup di dunia adalah tugas mulia dan kepercayaan yang diberikan oleh Sang Pemilik alam semesta ini”.²

¹Atang Abd. Hakim dkk. *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) h. 200.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ)*, (Jakarta: ARGA, 2005), h. 215.

Orang-orang yang beruntung dalam agama Islam adalah orang yang menjaga kemalunnya, seperti dalam firman Allah SWT dalam al-Qur`an yang berbunyi:

(الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ) () وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّعْوِ
() وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكَّاتِ فَاعِلُونَ) () وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”(QS. al-Mukminun 1-5)

Mengikuti hawa nafsu, tenggelam dalam kelezatan syahwati, tanpa memperhatikan halal dan haram adalah bentuk penghambaan kepada selain Allah SWT. Termasuk kezaliman, tindakan melampaui batas, kebodohan dan kesesatan. Sikap itulah yang menyebabkan dia lebih mementingkan nikmat dari pada zat yang memberikan nikmat, lebih mementingkan barang fana dari pada yang kekal selamanya. Apa yang mereka lakukan adalah jalan menuju kehancuran.³

Pada surat al-Mukminun di atas juga menyebutkan bahwa orang mukmin yang beruntung adalah mukmin yang khusyuk dalam shalatnya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Kita juga meminta kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk jalan yang lurus sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur`an yang berbunyi:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ () صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ)

Artinya:“Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”(QS. Al-Fatihah 6-7).

³ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. *Al- Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-Fitson, 2003), h. 401.

Zaman sekarang ini banyak sekali terdapat kasus pelanggaran hukum Islam yang dilakukan di dunia. Salah satunya di Negara kita Indonesia adalah pergaulan bebas seperti kasus pacaran, narkoba, pelecehan seksual, korupsi, dan perzinaan yang sampai saat ini masih tidak terkontrol. Kasus pelanggaran norma ini terjadi karena para manusia tidak dapat mengontrol pergaulan serta nafsu yang telah di beri oleh Allah SWT untuk kita jaga.

Kasus Pelanggaran norma bukan hanya sering dilakukan oleh para pejabat-pejabat dan masyarakat kecil saja, melainkan para generasi muda yang seharusnya mereka masih menempuh pendidikan, mereka juga terjerumus kedalam hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan diusia mereka yang masih labil. Kurangnya kontrol orang tua dan pihak-pihak yang lain menjadi faktor yang mempengaruhi pelanggaran norma agama Islam tersebut. Pakar pendidikan mengatakan, “kebanyakan orang tua tidak banyak tahu tentang pendidikan anak mereka sehingga mereka tidak bisa mengajukan pertanyaan tentang hal itu”.⁴

Kerusakan moral yang terjadi saat ini juga terjadi di Aceh. Kita telah mengetahui bersama bahwa Aceh merupakan Serambi Mekkah yang menjadi wilayah pertama masuknya agam Islam di Nusantara. Rendahnya moral generasi muda yang terjadi saat ini meresahkan masyarakat meskipun beberapa hukum Jinayat Islam telah ditetapkan di Aceh. Banyak sekali kasus yang mencerminkan ketidak beradapnya para mahasiswa sehingga menjadi hal yang sangat di perhatikan pemerintah saat ini meskipun di kampus dan dalam pembelajaran

⁴ John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan* (terj. Tri Wibowo), (Jakarta: Kencana, 2008), h. 96.

sering di pertegas, baik itu di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan khusus agama. Hanya segitulah tingkat perhatian mereka mengenai kerusakan moral ini dan tidak memperdulikannya, akan tetapi bila terjadi pelanggaran hukum, barulah mereka berbondong-bondong mengadilinya.

Realita saat ini di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sendiri juga terdapat hal yang masih mencerminkan ketidaksesuaian moral para mahasiswa dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti duduk berduaan dengan pasangan non muhrim. Kebanyakan mereka menjalin hubungan “pacaran”. Pacaran memang tidak sama seperti perbuatan zina, tetapi hampir mendekati zina. Padahal Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur`an yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا)

Artinya:“dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra` 32).

Permasalahan ini menjadi hal yang serius bagi generasi Islam. Seharusnya Prodi Pendidikan Agama Islam menciptakan generasi pendidik Islam yang patuh dan taat beragama sesuai dengan al-Quran dan Hadis serta menjunjung tinggi nilai keberadaban dan moral yang baik bagi masyarakat.

Pemuda adalah harapan umat, di atas pundaknya tanggung jawab menegakkan kebenaran dan keadilan, terutama generasi pendidik di dalam bidang agama Islam. Karena itulah, para musuh Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyesatkan pemuda. Dengan demikian, pemuda sangat memerlukan perhatian dan taujih yang lebih intensif, agar mampu berdiri dengan tegar di depan setiap

iblis baik berupa manusia maupun berupa jin.⁵ Sudah menjadi hal yang umum para mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pundak tanduk dalam memperbaiki pergaulan generasi Islam di masa yang akan datang. Namun apa yang akan terjadi bila mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri telah terpengaruh dengan pergaulan bebas yang semakin hari menjadi rusak.

Bukan menjadi rahasia lagi, saat ini memang pergaulan mahasiswa sudah mengalami kerusakan, dan itu juga terjadi di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di FTK UIN Ar-Raniry. Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat pengetahuan agama Islam yang tergolong tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di jurusan lain. Mereka juga nantinya akan mendidik generasi bangsa kearah yang lebih baik tentunya dalam bidang agama Islam. Justru sebaliknya, mereka yang memiliki pengetahuan tinggi dalam bidang agama Islam termasuk dalam golongan mereka yang rusak dalam pergaulan serta rendah moralnya.⁶ Memang tidak semua para mahasiswa melakukan hal terlarang tersebut, akan tetapi pacaran ini dapat mengganggu konsentrasi bagi mahasiswa yang lain yang tidak berpacaran. Bukan hanya itu, mahasiswa yang berpacaran tersebut dapat memancing keinginan para mahasiswa lainnya untuk melakukan hal demikian.

Beberapa problematika yang menjadi fenomena di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di antaranya kasus pacaran, video porno, dan pelanggaran lain

⁵ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah...*, h. 137.

⁶ Hasil observasi awal peneliti di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 7 September 2017.

yang menjurus ke pergaulan bebas. Kurangnya kontrol dari pihak keamanan dan pihak prodi (*Stake Holder*) menyebabkan mereka bebas melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut. Walaupun telah dipajang di setiap sudut ruangan beberapa peraturan yang menentang perbuatan tersebut, hal ini masih belum optimal, mengingat mahasiswa memiliki kapasitas pemikiran yang lumayan cerdas. Belum lagi kemampuan mereka di bidang teknologi informasi yang menekan nafsu mereka untuk berbuat jahat seperti mengakses video porno.⁷

Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pergaulan para mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang sudah mulai teridentifikasi adanya pergaulan bebas. Peneliti memilih tema pergaulan bebas karena pernah melihat adanya mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran, pelanggaran kode etik, serta tidak adanya batasan antar mereka. Peneliti juga ingin mengetahui persepsi mereka mengenai berbagai macam pergaulan bebas yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik, serta peran dosen prodi (*Stake Holder*) dalam mengatasi pergaulan bebas yang seharusnya dapat di selesaikan. Dalam aspek keagamaan seharusnya Prodi Pendidikan Agama Islam mampu menyelesaikan perkara ini guna melahirkan generasi Islam bermutu tinggi.⁸

⁷ Hasil observasi awal peneliti di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 11 September 2017.

⁸ Hasil observasi awal peneliti di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 14 September 2017.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ?
2. Bagaimanakah pengaruh pergaulan bebas terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peran dosen dan *Stake Holder* Prodi PAI Fakultas dalam mengatasi problematika pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas yang terjadi di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan bebas terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Untuk mengetahui peran dosen dan *Stake Holder* Prodi PAI Fakultas dalam mengatasi problematika pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik, serta upaya dosen Prodi PAI (*Stake Holder*) dalam mengatasi problematika pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

- 1) Penelitian ini akan menambahkan khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis.
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang pendidikan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. Untuk UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- 1) Penelitian ini di samping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk pemecahan dalam masalah pergaulan bebas

sehingga membawa keberhasilan yang optimal demi meningkatkan generasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang bermutu tinggi.

2) Sebagai khazanah dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi

E. Defenisi Oprasional

1. Problematika

Problematika dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah yang dalam bahasa Indonesia disebut hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.⁹ Menurut Syukri, definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹⁰

Jadi, problematika yang dipahami dalam penelitian ini adalah berbagai persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan. Problematika adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

2. Pergaulan Bebas

Dari segi bahasa, pergaulan artinya proses bergaul atau bermasyarakat.¹¹ Pergaulan adalah suatu cara bagi seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan dapat dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup”

⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276

¹⁰ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 65.

¹¹ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 448.

di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain, karena memang begitulah fitrah manusia. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur`an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Artinya:“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al Hujurat 13).

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia, kita patut bersyukur dan bangga terhadap hasil cipta karya manusia, karena dapat membawa perubahan yang positif bagi perkembangan / kemajuan industri masyarakat.

Perlu disadari bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan, mungkin saja kemajuan itu dapat membawa kepada kemunduran. Dalam hal ini adalah dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan iptek, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas tanpa batas.

Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan¹². Jadi pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan. Pergaulan bebas yang di bahas dalam skripsi ini adalah pergaulan para mahasiswa yang keluar dari ajaran Islam.

¹² Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 154.

3. Moralitas

Menurut kamus bahasa Indonesia, moralitas adalah perbuatan dan tingkah laku yang baik.¹³ Moralitas berasal dari kata “*Mores*” yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Sinonim dari kata tersebut adalah etik (*Ethos*, bahasa Yunani Kuno yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir),¹⁴ Akhlak (bahasa Arab, jamak dari kata “*Khulq*” yang berarti tingkah laku atau budi pekerti),¹⁵ serta budi pekerti (bahasa Indonesia). M. Amin Abdullah misalnya, mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut Amin Abdullah membedakan antara moral dan etika dimana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah obyek material dari etika.¹⁶ Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.¹⁷

¹³ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 971.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 4.

¹⁵ Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Penerj.. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), h. 147.

¹⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II, h. 135.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlak dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.¹⁸

Jadi, Moralitas yang dapat dipahami dalam penelitian ini adalah berbagai perilaku baik atau buruk, kebiasaan adat istiadat dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan Islam.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah pernah menemukan karya ilmiah yang relevan dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Gusni Rahayu yang meneliti tentang “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)”. Skripsi Yogyakarta: jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pacaran menurut Ustadz Felix Y Siauw menitik beratkan kepada pergaulan remajayang berlebihan tanpa pertimbangan keagamaan dan piker panjang. (2) pendidikan Islam eksplisit tidak menjelaskan tentang pacaran, namun Islam mengajarkan untuk tidak mendekati zina dengan menundukkan pandangan, tidak berkhalwat, tidak ikhtilat dan bersentuhan kulit.¹⁹

Adapun penelitian yang lain yang dilakukan oleh Siti Romeati yang meneliti tentang “Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut

¹⁸ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta,1993), h. 209.

¹⁹Gusni Rahayu, “Perspektif Pendidikan Islam tentang Pacaran (Menguak Pemikiran Ustadz Felix Y. Siauw)”. *Skripsi*, Yogyakarta: jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. xi.

pandangan Ustadz Jefri al- Bukhati”. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal istilah pacaran, yang ada istilah *Khitbah* tetapi banyak remaja Islam masih melakukan perbuatan pacaran tersebut.²⁰

Kajian terdahulu relevansi dengan judul peneliti, namun terdapat beberapa hal yang membedakan judul peneliti dengan beberapa kajian diatas, di antaranya :

1. Perbedaan tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya di teliti di sekitaran pulau jawa yakni di Jogjakarta dan Jakarta, sedangkan penelitian ini berada di sumatera yakni di Aceh.
2. Penelitian sebelumnya berfokus kepada remaja umum, sedangkan penelitian ini berfokus kepada mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Pada penelitian sebelumnya menyatakan Islam tidak mengenal istilah pacaran kecuali *khitbah*, namun dalam penelitian ini peneliti menekankan ke *Ta`aruf* dari pada langsung ke *khitbah*.
4. Penelitian sebelumnya berfokus kepada persepsi pacaran dan dampaknya saja, namun penelitian ini mengkaji tentang pergaulan para mahasiswa baik itu persepsi, dampak, serta tindakan para dosen prodi PAI (*stake holder*) dalam mengatasi pergaulan mahasiswa yang teridentifikasi pergaulan bebas.

²⁰Siti Romeati “Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut pandangan Ustadz Jefri al- Bukhati”. *Skripsi*, Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h. xi.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pergaulan Bebas Menurut Perspektif Islam

Ajaran Islam membolehkan manusia bergaul dengan sesama, karena itulah salah satu tujuan Allah SWT menciptakan makhluk-makhluk yang berbeda sebagai jalan untuk kita saling mengenali. Akan tetapi semua itu ada batas dan ketentuannya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia yang bekerjasama, kita sudah semestinya bersyukur dan bangga terhadap hasil cipta karya manusia, karena dapat membawa perubahan dan pembaharuan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan industri masyarakat. Perlu disadari bahwa tidak selamanya perkembangan membawa kepada kemajuan, akan tetapi dapat juga membawa kepada kemunduran. Dalam hal ini adalah dampak negatif yang diakibatkan oleh perkembangan IPTEK, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas tanpa batas.

Adapun dari segi katanya, dapat ditafsirkan dan dimengerti apa maksud dari istilah pergaulan bebas. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari ikatan. Jadi pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan.²¹ Realita pergaulan remaja menjadi masalah yang sangat serius dikarenakan masuknya budaya barat yang bebas sehingga tidak terlihat lagi batasan antara mereka. Hal ini disebabkan oleh aspek moral budaya yang tercantum dalam skala komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga, ternyata tidak cukup kuat untuk

²¹ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 154

menjadi kontrol remaja dalam bersikap negatif terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.²²

Berbagai pembahasan ilmiah mengarah kepada pandangan bahwa merosotnya akhlak dan beredarnya barang-barang terlarang merupakan gejala-gejala dari penyakit jiwa. Terjadinya berbagai pelanggaran itu ditafsirkannya sebagai tanda-tanda kegoncangan jiwa dan urat saraf yang sedang berlansung di balik layar dan harus disembuhkan secara bijaksana.²³ Pembinaan dan pendekatan yang kompleks dalam hal keagama menjadi patokan khusus dalam mendidik remaja muslim, agar mampu mengatasi masuk dan berkembangnya pergaulan bebas di sekitar mereka.

Pergaulan dalam Islam dibolehkan selama tidak berlebihan. Islam membatasi pergaulan untuk menjaga manusia, agar moralnya tidak rusak. Islam membolehkan bergaul untuk kebutuhan tertentu, seperti muamalah dan belajar mengajar.

B. Jenis-Jenis Pergaulan Bebas

Berdasarkan realita saat ini yang terjadi, pergaulan bebas dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Di antaranya sebagai berikut:

²² Titi Prihartini dkk, "Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis". *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, November 2017, h 124-139.

²³ Muhammad Al- Ghazali, *Aqidah Muslim*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 221.

1. Pacaran

a. Pengertian Pacaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pacar adalah teman dekat dari lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, biasanya untuk menjadi tunangan dan calon istri. Defenisi lainnya dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah kekasih , teman dekat berdasarkan rasa cinta kasih.²⁴

Dalam berpacaran laki-laki dan perempuan saling mencintai. Kata cinta tersebut menurut Abdul Mujib merupakan padanan kata dari bahasa inggris “love” atau dari bahasa arab “*al-hubb/al-mahabbah*”. Cinta sebenarnya sulit diungkapkan apalagi didefinisikan, sebab jika didefinisikan maka semakin membatasi ruang lingkungannya. Cinta dapat dirasakan oleh setiap individu, tetapi tidak menjamin masing-masing individu tersebut mampu mengungkapkannya dalam bahasa verbal.²⁵

Begitu banyak definisi cinta sehingga masing-masing definisi sulit disintesiskan dalam satu kalimat yang sangat sederhana. Namun, kiranya dapat dipahami bahwa cinta itu merupakan reaksi dan ekspresi emosi yang kompleks, sekomplek kehidupan manusia itu sendiri.²⁶ Rasa cinta kasih yang dimiliki oleh para remaja ini diungkapkan dalam bentuk hubungan yang terlepas dari moralitas Islam disebut dengan pacaran.

²⁴ Dendy Sogono ddk. *Kamus Bahasa Indonesia...*, h. 1097

²⁵ Abdul Mujib, *Risalah Cinta*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

²⁶ Abdul Mujib, *Risalah Cinta...*, h. 13-14

Jadi, pengertian pacaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh dua lawan jenis atas dasar cinta dan kasih sayang yang diekspresikan kedalam suatu hubungan yang disebut pacaran.

b. Alasan Berpacaran

Selain konsep pacaran, hal yang penting untuk diketahui adalah perilaku pacaran pada remaja. Dengan masuknya budaya barat yang mengagungkan kebebasan individu. Ekspresi remaja dalam aktivitas berpacaranpun sangat bervariasi, mulai dari *touching* (bersentuhan), *kissing* (berciuman), *petting* (bercumbu dengan gesekan) dan *coitus* (berhubungan kelamin). Alasan melakukan hubungan seksual pada remaja berpacaran umumnya adalah sebagai ungkapan rasa cinta. Survei-survei yang dilakukan terhadap perilaku seksual remaja menunjukkan data bahwa aktivitas remaja dalam berpacaran telah sampai pada tingkat melakukan hubungan seksual.²⁷ Jalinan hubungan pacaran pada remaja disebabkan oleh unsur ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis, karena pada masa itu aktivitas hormon seksualnya berkerja dengan kompleks namun cenderung tidak stabil.

Perbuatan pacaran ini dipicu oleh *syahwat* pada manusia yang menumbuhkan dan menggairahkan hubungan antar manusia, sehingga bermacam-macam hubungan yang positif atau negatif yang terjadi di dalam kehidupan. Selalu terjadi hubungan tarik-menarik antara jiwa dan *syahwat*. Keduanya saling

²⁷ Zainal Ali Mustofa, "Analisis Pola Pacaran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek". *Jurnal Insan Cendekia*, Vol. 4, No. 1 September 2016, h. 48-54.

mempengaruhi, saling mendominasi, dan berusaha saling mengalahkan.²⁸ Pada dasarnya, dorongan seks lebih dominan bila keagamaan kurang di jiwanya.

Orang-orang bijaksana berkata bahwa dorongan seks itu diibaratkan kuda penarik atau yang dipacu manusia, manusia sebagai penunggangnya haruslah berupaya untuk selalu mengendalikannya, jangan sampai manusia dikendalikan atau ditunggangi kudanya. Jika keadaan terakhir terjadi dalam kehidupan seseorang, ia akan mengalami dehumanisasi yang akan merendahkan martabat kemanusiaannya pada hari ini dan bahkan juga selanjutnya.²⁹ dehumanisasi ini kelak akan melahirkan pemikiran ataupun alasan yang mampu merusak moral para generasi Islam, agar melegalkan hubungan pacaran sebagai alternatif untuk mengungkapkan cinta kepada orang yang dicintainya.

Jadi, alasan orang berpacaran karena ingin memiliki orang yang dicintainya, bebas melakukan apapun demi mengungkapkan kasihsayangnya kepada lawan jenis masing-masing tanpa ada yang menghalanginya.

c. Pacaran dalam Agama Islam

Ketertarikan antara dua jenis merupakan panggilan fitrah, dan Islam berusaha membawanya berjalan di jalan yang benar. Selain sistem perkawinan, tidak ada jalan yang sesuai dengan *manhaj* (petunjuk) Islam yang fitri.³⁰

²⁸ Qultum Media, *Cinta itu Memantaskan Diri Memantapkan Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2014), cetakan ke- 1, h. 13.

²⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), cetakan ke- 2, h. 23.

³⁰ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 156.

Pembatasan dalam pergaulan antar lawan jenis dalam Islam di atur sangat ketat, hanya dalam perkara tertentu diperbolehkan.

Pemisahan ini bukan ditujukan untuk mengekang dan menyusahkan, tetapi menjaga kehormatan dan kemuliaan perempuan itu sendiri, menjaga masa depannya agar penuh kebaikan. Karena Islam adalah agama yang *preventif* (bersifat mencegah agar tidak terjadi apa-apa). Allah SWT telah menegaskan dalam al-Qura`an yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا)

Artinya: “dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra: 32).

Ayat diatas menegaskan larangan perbuatan yang menimbulkan perzinahan. Selain karena zina merupakan dosa besar di sisi Allah, perbuatan itu juga sangat merugikan, bagi lelaki apalagi wanita. Namun Islam tidak menyusahkan laki-laki maupun wanita. Boleh bagi laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam perkara yang diperbolehkan syari`at, misalnya medis, peradilan, perdagangan, pendidikan, akad kerja dan segala aktivitas *syar'i* yang memang menuntut adanya interaksi antara lelaki dan wanita.³¹ Perkara tersebut boleh dikerjakan selama tidak mengundang unsur *syahwat* dan dilakukan dengan seprlunya saja, selain perkara tersebut tidak ada jalan dalam Islam untuk mengerjakannya.

Pacaran sendiri bukan aktivitas yang dibolehkan dalam agama Islam, karena sifatnya yang mengundang unsur *syahwat* dan perzinahan. Banyak pengingat dari Rasulullah SAW dalam perkara berdua-duaan (*khalwat*) yang

³¹ Felix Y.Siau, *Udah Putusin Aja*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 43.

menjadi inti pacaran dan semua hubungan yang sekarang merusak remaja dan pemuda Islam.³²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pacaran diharamkan dalam agama Islam karena dapat berakibat buruk bagi setiap insan. Keharamannya jelas, karena pacaran adalah hubungan yang tidak memiliki status pernikahan, namun aktivitasnya menyerupai orang yang sudah menikah. Agama Islam tidak menganjurkan untuk pacaran, namun Islam menganjurkan untuk *ta`aruf* dengan tujuan kepernikahan.

2. Narkoba

a. Pengertian Narkoba

Berbicara masalah pergaulan para remaja yang dipengaruhi oleh unsur barat yang bebas, maka hal tersebut tidak lepas pula dengan pola pergaulan bebas yang identik dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) yang pecandunya sebahagian besar dari para remaja. Istilah narkoba pada awalnya yaitu narkotika dan obat-obat terlarang. Pada saat ini narkoba dikenal juga sebagai NAPZA atau Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya.³³ Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan

³² Felix Y.Siauw, *Udah Putusin Aja...*, h. 44

³³ Mitra Bimtibnas, *Narkoba Musuh Bangsa*, (Penerbit: Mitra Bintibnas), cetakan ke-1 h. 18.

sebagaimana keputusan menteri kesehatan.³⁴ Penggunaan zat obat-obatan ini akan menimbulkan efek samping yang dapat merusak kesehatan dan sistem saraf sehingga dapat mengganggu kejiwaan.

Secara umum, ahli Psikologi mengungkapkan karakteristik orang yang mengalami ketergantungan obat-obatan atau narkoba yaitu mempunyai keinginan sangat tinggi sehingga tidak tertahankan untuk tidak menggunakan narkoba, pada akhirnya berupaya memperoleh narkoba dengan cara halal atau tidak halal, cenderung selalu menambah pemakaian dosis sesuai dengan toleransi tubuh, dan pada gilirannya menjadi ketergantungan secara psikis dan fisik, akibatnya individu merasa kesulitan untuk lepas dari kebiasaan tersebut (kecanduan).³⁵ Sebenarnya Narkotika dan Psicotropika merupakan obat yang dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan, sehingga ketersediaannya perlu dijamin, yang menjadi permasalahan adalah penyalahgunaan dari obat-obatan tersebut.

Taufik Makarao menyatakan dalam bukunya bahwa, Persoalan narkotika merupakan masalah klasik tetapi masih menjadi ganjalan besar dan perkembangan bangsa. Tindak pidana tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi tetapi sudah sangat terang-terangan yang dilakukan oleh pemakai dan pengedar dalam menjalankan operasi bahaya tersebut. Dari fakta yang disaksikan hamper setiap hari baik melalui media cetak maupun elektronik, ternyata barang tersebut telah merebak ke mana-mana tanpa pandang bulu, terutama di antara generasi remaja yang sangat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa di masa mendatang.³⁶

³⁴ Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), cetakan ke-3, h. 36.

³⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), cetakan ke-1, h. 33.

³⁶ Moh. Taufik Makarao, dkk, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia, 2003), cetakan ke-2, h. 1.

Indonesia termasuk dalam daftar tertinggi negara-negara yang menjadi sasaran peredaran obat-obatan terlarang narkotika yang di sejajarkan dengan negara antara lain Jepang, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Hongkong. Narkotika yang semula hanya populer di Eropa terutama di Negeri Belanda, sekarang telah meluas ke berbagai negara.³⁷ Peminat dan pecandu narkoba berasal dari mereka yang masih muda, maka tidak jarang kasus narkoba ditemukan dikalangan para remaja dan para mahasiswa.

Jadi narkoba dapat dipahami sebagai obat, bahan atau zat yang berbahaya yang dapat mengubah pikiran, kesadaran, perasaan, bahkan fungsi mental dan perilaku seseorang.

b. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan zat (Narkoba) adalah pemakaian di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, pemakaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan.³⁸ Berbagai macam alasan mengapa remaja dan orang dewasa banyak yang terjerumus dalam penggunaan narkoba, akan tetapi sebagian besar karena keingintahuannya dan ketidaktahuan mereka bahwa barang yang dikonsumsinya itu adalah narkoba. Dari bermacam-macam alasan tersebut pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu: alasan internal dalam dirinya (meliputi: rasa ingin tahu, ingin dianggap hebat, rasa kesetiakawanan dan lain sebagainya), alasan keluarga dan alasan pengaruh orang luar (meliputi: tipu daya, bujukan teman atau rayuan kekasih dan paksaan dari

³⁷ Moh. Taufik Makarao, dkk, *Tindak Pidana Narkotika...*, h. 2.

³⁸ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan Narkotika dan zat adiktif*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1991), h. 42.

oknum-oknum tertentu).³⁹ Penyalahgunaan narkoba dengan alasan demikian, kebanyakan muncul dikalangan para remaja, baik kalangan yang berpendidikan maupun kalangan kurang dalam hal pendidikan.

Jadi, dapat dipahami bahwasanya beberapa faktor penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor keingin tahuan, bujukan, paksaan, *broken home*, kurang percaya diri, sehingga zat adiktif ini menjadi pilihan mereka.

c. Narkoba dalam Pandangan Islam

Permasalahan penyalahgunaan Narkoba sangat erat hubungannya dengan iman seseorang. Peran agama sangat penting dalam mengatasi masalah narkoba di Indonesia. Agama Islam menempatkan penyalah- gunaan narkoba (khamar dan sejenisnya) biasanya berakibat pada seks bebas dan pornografi sebagai sesuatu yang sudah sangat jelas dilarang. Berdasarkan *qiyas* (analogi), maka narkoba dapat disejajarkan dengan khamar (minuman keras) karena *illat* (alasan hukum) yang sama yaitu memabukkan. Maka, bagi peminum, pengedar, pengusaha dan penjualnya dikenai ancaman hukuman pidana, itupun dikategorikan pada tindakan pidana kejahatan.⁴⁰ Firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah: 90-91, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ () إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُنْتَهُونَ)

³⁹ Sunarno, *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*, (Semarang: Bengawan Ilmu, 2007), h. 50.

⁴⁰ Ahmad Rofiq, *Fikih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cetakan ke -1, h. 170.

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”(QS. Al-Maidah : 90-91).

3. Bully

a. Pengertian *Bully*

Para remaja yang terindikasi dalam pergaulan bebas memiliki perwatakan yang keras dalam pergaulan, maka tidak jarang dari mereka sering melakukan perbuatan saling melecehkan antar teman yang dikenal dengan *bully*. Menurut Ponny Retno Astuti dalam bukunya, *bullying/bully* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁴¹ Adapun menurut Wiyani, *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu, sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.⁴² Kegiatan *bully* ini akan berkelanjutan selama pelaku belum merasa puas atas tindakannya dan berusaha mencari kesalahan korban sebagai bahan pembuliannya.

⁴¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3.

⁴² Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Jokjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

Ketika seorang penindas merasa kebutuhan untuk menjatuhkan seseorang agar dirinya merasa hebat (alat untuk menegaskan status superior yang sudah didapatkannya), dia tidak perlu susah payah menemukan dalih guna menindas seseorang. Para target itu bisa orang-orang seperti : Anak penurut, anak yang tidak mau, anak yang pemalu, anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah oleh penindas, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan atau fisik.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bullying/bully* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan power atau kekuatan antara korban dan pelaku serta diikuti pola repetisi (pengulangan perilaku).

b. Dampak Psikologis Korban Bully

Dampak psikologis terhadap korban *bullying* yaitu kehilangan nafsu makan, prestasi belajar menurun, tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan yang disukai, depresi, gangguan pengendalian diri dan bunuh diri karena secara mental telah terganggu parah akibat sering di-*bully*.⁴⁴ Dampak sosial yang ditimbulkan terhadap anak korban *bullying* yaitu, anak menutup diri dari

⁴³ Wahyu Januarko, Denok Setiawati, “Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas” *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, November 2017, h 383 -389.

⁴⁴ Rangga Alamsyah, *Bullying Itu Kejam Ketahui Dampaknya Sekarang*, 11 Oktober 2017. Diakses pada tanggal 4 Desember 2017 dari situs: <http://www.infopsikologi.com/bullying-itu-kejam-ketahui-dampaknya-sekarang/>.

lingkungan sosialnya, tidak percaya diri serta lebih memilih menyendiri dan tidak mau bergabung dengan teman yang lainnya.⁴⁵

c. Faktor Resiko yang Terjadi Pada Pelaku *Bully*

Pelaku tindak kekerasan *bullying/bully* juga mempunyai resiko yang terjadi pada dirinya, yaitu salah satunya perilaku kolektif, dalam pengertiannya perilaku kolektif adalah sebuah perilaku spontan dan tidak terstruktur yang berkembang dalam suatu individu maupun kelompok, karena perilaku kolektif yang bersifat spontan dan tidak terstruktur maka perilaku itu melanggar norma-norma sosial yang sudah mapan.⁴⁶ Dorongan/stimulus tersebut sangat mengganggu psikologi pelaku *bullying* meskipun pelaku sendiri tidak merasakan gangguan tersebut. Efek yang timbul biasanya pelaku akan merasa kecanduan dan merasa ada kekurangan bila tidak melakukannya dalam sehari.

C. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa

1. Pengaruh Pacaran Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik

Ada banyak alasan yang menyebabkan remaja akhirnya memutuskan untuk pacaran. Tapi sering kali alasan-alasan itu demi memuaskan kebutuhan pribadi, seperti buat teman curhat, gaul, atau supaya ada yang memperhatikan. Salah satu alasan remaja gonta-ganti pacar adalah buat gaya. Fenomena ini sering terjadi dikalangan cowok. Alasan lain yang membuat remaja gampang cari pacar

⁴⁵ Lahargo Kembaren, *Kekerasan pada Anak dan Dampaknya*, 28 Juni 2014. Diakses pada tanggal 4 Desember 2017 dari situs: <https://sorasirulo.com/2014/06/28/kekerasan-pada-anak-dan-dampaknya/>.

⁴⁶ Fattah Hanurawan, *Psikologi Social Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 9.

baru adalah kecenderungan *playful* saat pacaran. Remaja belum mau berkomitmen serius dan menganggap pacaran, cuma untuk main-main belaka.⁴⁷ Mereka menganggap pacaran sebagai *trend* dikalangan anak muda, padahal efek buruknya sangat nyata dapat merusak moralitas mereka sendiri.

Alasan lain remaja memilih pacaran diantaranya, pacaran dapat menjadi semangat belajar, saling mendukung, dan diskusi pelajaran agar mendapat nilai bagus. Kenyataannya, tidak ada jaminan bahwa pacaran bisa membuat nilai meningkat. Jika seseorang ingin prestasinya meningkat bukan karena pacaran, akantetapi adanya guru dan orang tua yang bisa dijadikan motivasi untuk meraih prestasi, selebihnya adalah tekad dan *ikhtiyar*.⁴⁸ Pacaran hanya akan memberikan efek negatif pada mereka, karena dapat menimbulkan hal-hal yang justru mengganggu proses pendidikan, misalnya hamil di luar nikah yang menyebabkan mereka dikeluarkan dari lembaga pendidikan.

Jadi, pacaran tidak mampu meningkatkan prestasi akademik bagi seseorang, melainkan usaha belajarnya yang memungkinkan prestasi akademiknya meningkat. Pacaran bahkan menjadi efek negatif bagi mereka yang masih dalam tahap pendidikan.

2. Pengaruh Narkoba Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik

Narkoba adalah obat-obatan terlarang dan memiliki takaran tertentu di dunia medis. Para remaja menyalah gunakan obat-obatan ini dengan berbagai

⁴⁷ Zainal Ali Mustofa, "Analisis Pola Pacaran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek". *Jurnal Insan Cendekia*, Vol. 4, No. 1 September 2016, h. 48-54.

⁴⁸ Qultum Media, *Cinta itu Memantapkan Diri Memantapkan Hati...*, h. 15

alasan diantaranya faktor komunitas. Komitmen rendah terhadap lembaga pendidikan terwujud dalam perilaku yang datang hanya untuk ketemu teman, merokok, dan membolos. Transisi sekolah atau peralihan jenjang sekolah yang berakibat penurunan prestasi memberi andil dalam penyalahgunaan narkoba, serta faktor ini biasanya akibat komunitas permisif terhadap hukum dan norma, kurang patuh terhadap aturan serta status sosial ekonomi.⁴⁹ Mereka pecandu narkoba cenderung tidak patuh terhadap norma yang berlaku, sehingga sikap kriminalitas dari mereka sering tampak.

Masalah penyalahgunaan narkotika merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama segala dari pihak. Tampaknya generasi muda adalah sasaran strategis perdagangan gelap narkotika. Karena sifat sifat mereka yang masih labil dan memiliki rasa ingin tahu yang amat kuat di masanya.⁵⁰ Penggunaan narkoba hanya akan timbul kemalasan dalam belajar, meskipun terkesan percaya diri sementara saat pemakaian, sifatnya yang candu akan memungkinkan pemakai menambah dosis dan berujung kematian.

3. Pengaruh *Bully* Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik

Kasus *bully* yang dilakukan terhadap korban dapat mengganggu mental dan prestasi akademik siswa di sekolah, sehingga mereka susah berkonsentrasi dan dihantui rasa takut. Mereka (korban *bully*) akan enggan mengeluarkan

⁴⁹ A. Kadarman, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, (Jakarta: Forum Media Utama, 2002), h. 71.

⁵⁰ Irwan Jasa Tarigan, *Narkotika dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 3.

pendapat dikarenakan takut salah, takut dihina, sehingga menerima apa adanya walaupun bertentangan dengan ide dan inisiatifnya.⁵¹ Korban merasa tidak diperlukan dalam lingkungan karena dalam dirinya timbul rasa pesimis yang menghalangi dirinya berkarya.

Seorang anak yang sering melihat tindakan *bullying* juga akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat orang tersebut ketakutan, *kedua* sering mengalami kecemasan, biasanya seorang individu akan mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain di *bully*, mereka cenderung takut untuk menjadi korban *bully*, *ketiga* rasa keamanan diri yang rendah.⁵² Hal inilah yang membuat mereka cenderung kurang aktif di depan teman sebayanya. Tindakan *bully* akan terus berkelanjutan sampai pelaku merasa puas dengan tindakannya, sedangkan korban akan kehilangan mental percaya dirinya yang berujung ke penurunan prestasi akademik.

D. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa

Memang sudah begitu jelas seruan Allah dan Rasul-Nya dalam perkara ini. Tetapi sayang, semua dianggap angin yang lalu, memang didengar, namun tidak dilaksanakan sedikitpun oleh pemuda-pemudi Muslim yang tengah larut dan terbuai dalam kenikmatan semu yang menghanyutkan. Karenanya, pacaran yang

⁵¹ Wahyu Januarko, Denok Setiawati, “Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas” *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, November 2017, h 383 -389.

⁵² Andi Priyatna, *Let's End bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi bullying*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), h. 5.

dilarang keras dalam Islam, menjadi lumrah dengan adanya kebiasaan apel mingguan atau wakuncar (waktu kunjung pacar).⁵³

Pacaran para remaja saat ini telah menjurus keperzinaan. Padahal Allah dalam surat An-Nur telah berfirman:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَنَّ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ)

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”(QS. An-Nur:2).

Demikian tegas larangan dan ancaman terhadap para pelaku zina dalam Islam. Namun sayangnya masih banyak kalangan remaja yang tidak peduli. Padahal akibat perzinaan sangat merugikan baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁴ Dalam hal ini, teknologi menjadi salah satu perubahan sikap tersebut. Kemajuan teknologi ini bertujuan baik bagi masa depan peradaban umat manusia, salah satunya internet. Semua ada, dari berita, pengetahuan, pekerjaan, game, film bioskop dan porno tentunya. Mereka dapat mengakses bebas melalui perangkat computer, warnet, *hand phone*. Sama halnya seperti televisi, meskipun sudah ada lembaga sensornya tetapi tentunya acara-acara yang di sensor adalah acara yang identik dengan pornografi. Akan tetapi sinetron jaman sekarang meski tidak berbau porno, sinetron tersebut berdampak negatif yang sangat luar biasa. Misalnya

⁵³ Abdurrahman Al-Mukaffi, *Pacaran Dalam Kaca Mata Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1999), h. 79-85.

⁵⁴ Jefri Al-Bukhori, *Sekuntum Mawar untuk Remaja*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2008), h. 5-6.

menonton film geng motor, pecandu narkoba, dan pacaran, mereka merasa tertarik untuk melakukannya.⁵⁵ Mereka tidak tahu bahwa yang mereka tonton itu hanyalah sandiwara, atau rekayasa yang bukan untuk ditiru atau di praktekkan.

Pengetahuan yang setengah-setengah tentang bahaya penyalahgunaan dan praktek pergaulan bebas dikalangan remaja membuat mereka tidak berfikir panjang untuk mencoba hal-hal haram tersebut, seperti halnya narkoba yang dapat merusak sistem saraf.⁵⁶ Bahaya yang utama ditimbulkan zat (narkoba) ini adalah kecanduan. Sekali mencoba tidak menutup kemungkinan untuk mencoba kedua, ketiga, dan akhirnya tidak bisa lepas dari jeratannya.⁵⁷ Penggunaan narkoba biasanya terjadi dikalangan mereka yang jauh dari pantauan orang tua, ataupun tidak adanya pengontrolan dari keluarga.

Ada alasan mengapa pengguna narkoba bersal dari remaja dan anak-anak. Diantaranya faktor keluarga yang *broken home* karena orang tua, lingkungan karena faktor teman yang sering mengajak, dan *bully* sehingga mental dan psikologinya terganggu. Kebanyakan dari mereka tidak tahan dan terjerumus ke narkoba.⁵⁸ Mereka (korban *bully*) akan melakukan yang diperintahkan baik itu keterpaksaan ataupun ingin membuktikan dia mampu dan tak ingin di *bully* lagi.

⁵⁵ Inka Eva Umulaili dkk, "Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Sikap Anak S (Sudah Mengenal *make-up*, pacaran, dapat Mengendarai Sepeda Motor) dan Motivasi Belajar", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 43, No. 2, 2 Desember 2016, h. 135-143.

⁵⁶ Sofiyan, *Mengenal NAPZA dan Bahayanya*, (Jakarta: Be Champion, 2009), h. 7.

⁵⁷ Sofiyan, *Mengenal NAPZA dan Bahayanya...*, h. 3.

⁵⁸ Flavianus Darman dkk, *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba*, (Tangerang: Visimedia, 2006), h. 17-18.

Jadi, dapat dipahami bahwasanya pergaulan bebas dapat merusak moralitas para mahasiswa dikarenakan ketidak sesuaiannya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang suci.

E. Peran Dosen dan *Stake Holder* dalam Mencegah Problematika Pergaulan Bebas yang Terjadi di Kalangan Mahasiswa

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar merupakan suatu hal yang fitri. Sudah merupan tabi'at manusia untuk senang berkumpul dan bersatu. Apabila kita mengetahui bahwa nafsu manusia ini memiliki dua dimensi, memerintah sekaligus melarang. Oleh karena itu, ia harus diarahkan kepada yang hak (kebenaran) agar apa yang diperintahkannya sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dan apa yang dilarang oleh agama.⁵⁹ Mengarahkan nafsu agar menuju ke jalan kebaikan dengan cara mengisi pikiran dengan hal-hal keagamaan, guna memperbaiki pola pikir yang tidak mengedepankan nafsu.

Perbaikan tersebut penting diupayakan oleh pendidik muslim untuk menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi berbagai perubahan, bukan dalam masalah seks semata, melainkan juga dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan individu, seperti masalah kepemilikan.⁶⁰ Mereka harus di beri pengajaran yang mendalam mengenai keagamaan, serta mengontrol tingkah laku mereka, agar tidak melanggar dari aturan norma kehidupan dan budaya Islam.

⁵⁹ Shaleh Bin Abdullah Darwis, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Realisasinya di Dunia Modern*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 36.

⁶⁰ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 113.

Pada bahagian ini, kontrol orang tua dan *stake holder* menjadi kunci agar para remaja tidak terjerumus kadalam hal yang berbau pergaulan bebas.

Para *stake holder* yang khususnya orang tua melarang pacaran, karena menurut mereka belum saatnya dan tidak ada kepastian. Selain itu, ada efek buruk lain. Efek ini jadi alasan yang kerap menjadikan orang tua melarang remaja pacaran, yaitu terjerumus seks bebas. Kemungkinan terjerumus juka makin besar karena remaja dipengaruhi gejolak hormon seksual. Keberadaan pacar disamping kita dijadikan kesempatan untuk eksplorasi seksual. Tanpa disadari, keintiman fisik antara remaja berlawanan jenis semakin meningkat dan meningkat. Padahal, belum tentu mereka siap menghadapi konsekuensinya. Seperti hamil diluar nikah atau tertular penyakit kelamin.⁶¹ Karena itulah orang harus memberikan rasa aman kepada anak, dan terus mengawasi perkembangan remajanya, bertukar fikiran, dan menanamkan fungsi keagamaan.⁶² Fungsi ini dapat membuat para remaja menjadi terbuka kepada keluarganya, sehingga para keluarga dapat memberikan berbagai macam solusi yang dapat membantunya dalam kehidupan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mencegah hal-hal haram, akan tetapi bagi remaja yang berada di asrama atau suatu lembaga maka tanggung jawabnya berada pada *stake holder* setempat (pimpinan). Sekolah, kampus, lembaga pendidikan, asrama, bahkan bisa masuk dalam lembaga keagamaan.

⁶¹ Zainal Ali Mustofa, "Analisis Pola Pacaran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek". *Jurnal Insan Cendekia*, Vol. 4, No. 1 September 2016, h. 48-54.

⁶² Inka Eva Umulaili dkk, "Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Sikap Anak S (Sudah Mengenal *make-up*, pacaran, dapat Mengendarai Sepeda Motor) dan Motivasi Belajar", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 43, No. 2, 2 Desember 2016, h. 135-143.

Lembaga yang memiliki tingkat peraturan yang ketat dan kedisiplinan tinggi, pasti tidak akan mudah dimasuki jaringan pergaulan bebas. Sebaliknya lembaga yang peraturannya lemah dan berbagai toleransi yang negatif justru menjadi tempat yang nyaman bagi pergaulan bebas.⁶³ Setiap lembaga pendidikan sudah memiliki petunjuk pelaksanaan dalam penanganan pergaulan bebas (pacaran, narkoba, dan korban *bullying*), semuanya berpedoman pada kebijakan yang berlaku di lembaga masing-masing.⁶⁴

Jadi, peran *Stake Holder* dalam mencegah pergaulan bebas sangat dibutuhkan, karena merekalah yang memimpin dan menjaga keamanan dalam lembaga tersebut. Masuk tidaknya pergaulan bebas dalam sebuah lembaga, tergantung upaya dan ketegasan aturan dari *Stake Holder* untuk menghindarinya.

⁶³ Flavianus Darman dkk, *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba...*,h. 1.

⁶⁴ Wahyu Januarko, Denok Setiawati, “Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas” *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, November 2017, h 383 -389.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantife berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁶⁵

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalisitik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁶⁶

Penulis menerapkan kualitatif karena sifatnya yang menekankan realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan

⁶⁵ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

⁶⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), cetakan ke-3, h. 174.

kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.⁶⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, mulai dari masyarakat secara umum, seperti siswa/mahasiswa, petani, pedagang maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁶⁸ Subjek penelitian yang penulis kaji adalah mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai banyak keuntungan. *Pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya. *Kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi dan peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian.

⁶⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁶⁸Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis memilih di tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena letaknya sangat strategis dan mudah di jangkau. Berdasarkan observasi awal juga menjadi alasan lain, karena melihat jurusan tersebut masih banyak mahasiswa yang rendah moralnya dan banyak diantara mereka yang terjerumus ke pergaulan yang salah, seperti, pacaran, tidak memiliki batasan antar lawan jenis.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶⁹ Adapun yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini dikhususkan kepada mahasiswa PAI angkatan 2013 yang berjumlah 189 mahasiswa, karena angkatan tersebut merupakan mahasiswa yang paling lama berada pada Prodi PAI dan lebih memahami keadaan (kondisi) dibandingkan dengan angkatan lainnya, serta pihak keamanan dan 11 dosen yang bertugas sebagai penanggung jawab kemahasiswaan di organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Jadi, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah 189 mahasiswa serta 11 dosen yang bertugas di organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁶⁹Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁷⁰

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang dosen sebagai guru pengajar sekaligus pihak yang berwenang di organisasi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 10 orang dari perwakilan mahasiswa angkatan 2013 dan 1 orang satpam. Pengambilan 13 orang sampel diantaranya 2 orang dosen yang bekerja di organisasi prodi dengan alasan 1 orang dosen ketua prodi yang mengetahui seluk beluk keadaan jurusan PAI FTK, 1 orang dosen merupakan staf kemahasiswaan yang mengerti bagaimana tingkah laku para mahasiswa. Sampel 1 orang satpam merupakan orang yang telah menjalani tugas mereka sebagai penjaga keamanan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sampel 10 orang mahasiswa angkatan 2013 yang saat ini sedang menempuh pendidikan di jurusan PAI FTK diantaranya 5 yang berkecimpung di organisasi dan 5 diantaranya mahasiswa biasa, tujuan

⁷⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

pengambilan 2 jenis mahasiswa ini untuk mengetahui berapa lama mereka yang berorganisasi kemahasiswaan mengetahui pergaulan saat ini serta bagaimana respon mahasiswa yang tidak berorganisasi mengenai pergaulan saat ini. Pengambilan sampel yang berbeda bertujuan menghindari sampel yang homogen yang menyebabkan tidak adanya variasi data.

E. Instrumen pengumpulan data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanaan, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan

situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.⁷¹ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian pada tanggal 25 Desember 2017. Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam *survei* penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

gejala yang diselidiki.⁷² Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry. Yang menjadi fokus pengamatan adalah bagaimana pergaulan para mahasiswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan 2 dosen yang bekecimpung di organisasi prodi, 1 satpam dan 10 mahasiswa angkatan 2013 yang belajar di PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

⁷²Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

⁷³S. Margono, *Metodologi Penelitia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

3. Angket

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket terbuka yang ditujukan kepada Mahasiswa PAI letting 2013 yang menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan olah data dengan menggunakan metode deskriptif sesuai dengan yang dipaparkan responden di dalam angket secara tertulis.

4. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

G. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2016.

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 89.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti menanyakan kembali kepada partisipan tentang hasil yang didapat dan menanyakan kebolehan untuk menulis hasil tersebut. Teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yaitu melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat dan kecukupan referensial.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari ketua prodi , peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁵

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

⁷⁵Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cetakan ke- 20, h. 330.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Sejarah Singkat UIN ar-Raniry

Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi disahkan berdasarkan peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebelumnya Pendidikan Tinggi ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Syariah berdiri pada tahun 1960 merupakan fakultas pertama dalam lingkungan kelembagaan UIN Ar-Raniry

2. Sejarah singkat prodi PAI

Program studi Pendidikan Agama Islam berada dibawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry untuk selanjutnya disebut Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Merupakan Prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh menteri agama RI K.H. Saifuddin Zuhri. Sebelumnya Prodi PAI dikenal dengan TPA (Tarbiyah Pendidikan Agama), pada awal tahun 2012 diubah menjadi PAI. Dalam kurun waktu 52 tahun, Prodi PAI telah menghasilkan ribuan lulusan sarjana S-I PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar

sebagai guru di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah baik dalam maupun luar Provinsi Aceh.

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah :

1. Drs. Ibrahim Husen, MA
2. Drs. Abdullah Sarong
3. Drs. Helmi Basjah
4. Drs. Abdurrahman Ali
5. Drs. M. Nur Ismail, LML
6. Dra. Hafsa Abdul Wahab
7. Dra. Raihan Putry, M. Pd
8. Dr. Muslim RCL, SH, M.Ag
9. Drs. M. Razali Amin
10. Drs. Umar Ali Aziz, MA
11. Drs. Bachtiar Ismail, MA
12. Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag. (sekarang)

a. Visi Prodi PAI

Visi Prodi PAI yaitu “Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, professional dan kompetitif berbasis *akhlaqul karimah* di Indonesia pada Tahun 2025”.

b. Misi Prodi PAI

Adapun misi dari Prodi PAI adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi;
2. Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam;
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam;
4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.

c. Tujuan Prodi PAI

Tujuan dari Prodi PAI adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional;
2. Menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
3. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;

5. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam;
6. Menghasilkan Sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

d. Sasaran Visi dan Misi Prodi PAI

Sasaran dari Visi dan Misi Prodi PAI adalah:

1. Menjadikan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional;
2. Menjadikan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terdapat perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
3. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
5. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam.

e. Organisasi Prodi PAI

Manajemen organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

Ketua Prodi	Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag
Sekretaris Prodi	Dr. Muzakkir, M. Ag
Koordinator laboratorium Prodi	Murtadha, S. Ag

Adapun staf-staf Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

Laporan PAI	Ismail, S. Pd. I
Staff Administrasi	Saifullah, S.Ag, MA
Staff Administrasi	Abdul Haris Hasmar, M. Ag
Tenaga Sukarelawan	Ziaurrahman M.Pd
Tenaga Sukarelawan	Rahmadyansyah, MA
Tenaga Sukarelawan	Izzati, MA
Tenaga Sukarelawan	Murtadha, S.Pd. I
Tenaga Sukarelawan	Maulida Sari, S. Pd. I

Sumber : Data Arsip Prodi PAI Tahun 2017

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry didukung oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI).

f. Ketenagaan Prodi PAI

Proses pembelajaran Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry didukung oleh tenaga akademik yang profesional di bidangnya baik berlatar belakang pendidikan S2 maupun S3. Pada tahun 2017 Prodi PAI mempunyai tenaga pengajar sebanyak 29

dosen tetap dengan rincian, 11 orang dosen berpendidikan S3, dan 18 orang berpendidikan S2.

Dari segi jabatan fungsionalnya terdapat 4 orang Guru Besar, 10 orang Lektor Kepala, 9 orang Lektor dan 1 orang Asisten Ahli, 3 orang Calon Dosen dan 2 orang Dosen Tetap non-PNS. Berikut penyajian dalam tabel:

Tabel 4.1. Jumlah dosen berdasarkan jabatan fungsional

No	Jabatan Fungsional	Jumlah
1	Guru Besar	4
2	Lektor Kepala	10
3	Lektor	9
4	Asisten Ahli	1
5	Calon Dosen	3
6	Dosen Tetap non-PNS	2
Jumlah		29

Sumber : Data Arsip Prodi PAI Tahun 2017

Sedangkan dari segi kepangkatan terdapat 1 orang golongan IV/e, 1 orang golongan IV/d, 4 orang golongan IV/c, 2 orang golongan IV/b, 6 orang golongan IV/a, 2 orang golongan III/d, 4 orang golongan III/c, 5 orang golongan III/b dan 2 orang golongan III/a. Berikut penyajian dalam tabel:

Tabel 4. 2. Jumlah dosen berdasarkan golongan.

No	Golongan	Jumlah
1	IV/e	1

2	IV/d	2
3	IV/c	3
4	IV/b	2
5	IV/a	6
6	III/d	2
7	III/c	4
8	III/b	5
9	III/a	2
Jumlah		27

Sumber : Data Arsip Prodi PAI Tahun 2017

Tabel 4. 3. Nama dosen Prodi PAI

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Bidang Studi
1	Prof. Drs. H. Yusny Saby, MA, Ph.D	19440626196 5041001	Guru Besar (IV/d)	Pemikiran Islam
2	Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA	195311121983 031002	Guru Besar (IV/e)	Dirasah Islamiyah
3	Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA	196103051994 031001	Guru Besar (IV/d)	Aliran Modern
4	Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA.	19581112198 5031007	Guru Besar (IV/b)	Ilmu Pendidikan
5	Dr. H. Muhibbuthabry, M.Ag	196110117199 1031001	Lek. Kepala (IV/c)	Hukum Islam
6	Dra. Hj. Raihan Putry, M.Pd	19541125198 1032002	Lek. Kepala (IV/c)	Fiqh
7	Dr. Sri Suyanta, M.Ag	19670926199 5031003	Lek. Kepala (IV/c)	Ilmu Pend. Islam
8	Dra. Mustabsyirah Husein, M.Ag	19560103198 3032002	Lek. Kepala (IV/b)	Fiqh
9	Drs. Bachtiar Ismail, MA	19540317197 9031007	Lek. Kepala (IV/a)	Hadits

10	Drs. Fuad Mardhatillah, MA	19610203199 4031002	Lek. Kepala (IV/a)	Metodologi Studi Islam
11	Dra. Hamdiah, MA	19530615198 7032001	Lek. Kepala (IV/a)	Bahasa Arab
12	Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag	19640607199 1022001	Lek. Kepala (IV/a)	Tafsir
13	Dr. Jailani, S.Ag. M.Ag	19720410200 3121003	Lek. Kepala (IV/a)	Fiqh
14	Dra. Juairiah Umar, M.Ag	19560207198 9032001	Lek. Kepala (IV/a)	Tafsir
15	Zulfatmi, S.Ag. M.Ag	19750108200 5012008	Lektor (III/d)	Peng. Kurikulum
16	Sri Astuti, S.Pd.I.,MA	19820909200 6042001	Lektor (III/d)	Pend. Agama
17	Mashuri, S.Ag. M.Ag	197103150199 9031001	Lektor (III/c)	Ilmu Pendidikan Islam
18	Dra. Safrina Ariani, MA	19710223199 6032001	Lektor (III/c)	Ulumul Quran
19	Imran, M.Ag	19710620200 2121003	Lektor (III/c)	Sej. Kebudayaan Islam
20	Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag	19770707200 7012037	Lektor (III/c)	Ilmu Pendidikan
21	Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag	19750609200 6041005	Lektor (III/b)	Masail Fihiyyah
22	Dr. Huwaida, M.Ag	19750904200 5012008	Lektor (III/b)	Ilmu Pendidikan Islam
23	Realita, S.Ag., M.Ag	19771010200 6042002	Asisten Ahli (III/a)	Peng. Sis. Evaluasi PAI
24	Isna Wardatul Bararah, S.Ag. M.Pd	19710910200 7012025	Asisten Ahli (III/b)	Manajemen Pendidikan
25	Dr. Yuni Roslaili, MA	19720610201 4112001	Administrasi (III/b)	Fiqh

26	Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag	19720406201 4111001	Cados (III/a)	Ilmu Pendidikan
27	Saifullah, S.Ag., M.Ag	19750510200 8011000	Cados (III/b)	Ilmu pendidikan Islam
28	Izzati, MA	-	Dosen tetap non-PNS	Pend. Agama Islam
29	Rahmadyansyah, MA	-	Dosen tetap non-PNS	Pend. Agama Islam

Sumber : Data Arsip Prodi PAI Tahun 2017

Ket:

Dosen laki-laki : 15 orang

Dosen Perempuan : 14 orang

g. Sarana Pendidikan Prodi PAI

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana perkuliahan termasuk fasilitas pendukung lainnya sudah tersedia, seperti ruang micro teaching, perpustakaan (Induk dan fakultas), ruang kuliah, laboratorium PAI, Laboratorium bahasa, laboratorium komputer, theater class, aula, laptop, LCD/infocus, dan lain-lain. Selain itu tersedia fasilitas lainnya seperti asrama mahasiswa (putra dan putri) internet hot spot/wifi, mesjid kampus, mushalla, poliklinik, museum, pusat komputer, sarana-sarana olahraga dan lain-lain.

h. Mahasiswa

Adapun mahasiswa aktif yang terdaftar di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2014/2015 berjumlah 805 Mahasiswa berasal dari dalam Provinsi Aceh dan luar Provinsi Aceh serta Mahasiswa Luar Negeri (Thailand,

Malaysia, dan Turki). Adapun leting dan jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel: 4. 4. Jumlah mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry dari leting 2012-2017

No	Leting	Jumlah
1	2012	94
2	2013	189
3	2014	167
4	2015	191
5	2016	164
6	2017	207
Jumlah		1012

Sumber : Data Arsip Prodi PAI Tahun 2017

i. Layanan Kemahasiswaan Prodi PAI

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry memberikan pelayanan kepada mahasiswa meliputi.⁷⁶

- 1) Beasiswa yang tersedia untuk mahasiswa Prodi PAI adalah:
 - a) Beasiswa anak yatim
 - b) Bidikmisi
- 2) Bimbingan dan Konseling; berupa bantuan konsultasi bersifat akademik dan informatif, juga bimbingan konseling pribadi dan sosial.

⁷⁶ Arsip Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2017

Dalam hal ini, program studi menyediakan konselor yang memberikan bantuan/layanan konseling bagi mahasiswa PAI yang membutuhkan ;

- 3) Pengembangan minat dan bakat;
- 4) Pembinaan baca dan hafal Al-Quran;
- 5) Bengkel Mengaji, Pembinaan Baca Al-Quran untuk mahasiswa baru Prodi PAI.

j. Kompetensi Lulusan Prodi PAI

Kompetensi lulusan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry diharapkan mampu mencintai profesinya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional; memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat; memiliki kepribadian istiqamah dengan nilai-nilai keislaman dan bertanggung jawab terhadap profesi; memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam; memiliki kemampuan melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dan kemampuan melaksanakan pengabdian masyarakat.

B. Pembahasan

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pergaulan Bebas yang Terdapat di PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pergaulan bebas memang bukan rahasia lagi dikalangan mahasiswa saat ini, banyak sekali yang terjerumus hanya karena ingin mencoba-coba dan berujung kepada rusaknya moral. Mereka memang mengetahui berbagai

resiko/efek yang akan ditimbulkan akibat pergaulan bebas ini seperti seks bebas, namun tidak membuat mereka menjauhinya.

Pergaulan bebas merupakan adat dari budaya barat yang mana bertolak jauh dengan budaya kita Islam seperti pacaran yang dalam bahasa arab disebut *Ikhtilat* yakni percampuran laki-laki dan perempuan. Percampuran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram akan menimbulkan kemaksiatan seperti zina yang mana sangat dilarang keras dalam agama Islam. Seperti yang di ungkapkan oleh KM selaku mahasiswa PAI.⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh BR yang merupakan mahasiswa PAI, pergaulan bebas merupakan salah satu hal yang menurut agama Islam tidak boleh dilaksanakan. Contohnya pacaran yang tidak memiliki legalitas dan itu hal yang lazim kita lihat yang memang tidak ada dalam agama Islam.⁷⁸ Sampai saat ini belum ada fatwa ataupun *qanun* yang menyatakan bahwa pacaran itu boleh dalam Islam. Meskipun saat ini ada yang menyatakan bahwa mereka pacaran Islami, tetapi itu tetap menimbulkan *syahwat* pada manusia yang memiliki ketertarikan kepada orang yang dicintainya. Mereka hanya mengatakan pacaran model Islam dengan argument-argumen yang hanya sebatas suka dan menjaga batasannya, akan tetapi hal ini tidak ada dalam Islam yang lebih menganjurkan menikah apabila anda saling suka. Ungkap RA dalam wawancaranya.⁷⁹

⁷⁷Hasil wawancara dengan KM mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁷⁸Hasil wawancara dengan BR mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁷⁹Hasil wawancara dengan RA mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Januari 2018 di Banda Aceh.

Mahasiswa yang tidak pacaran bila berada pada lingkungan yang berpacaran maka mereka akan dianggap sebelah mata dan menjadi objek *bully*, sebagaimana yang diungkapkan oleh TS sebagai mahasiswa PAI dalam wawancaranya, saya kurang suka dibawah ikatan seseorang yang harus begini dan begitu. Belum lagi tuntutan orang tua yang menginginkan kesuksesan anaknya. Jadi saya tidak mengikuti *trend* yang mengatakan tidak gaul jika belum berpacaran, kolot, jones, dan banyak lagi. Namun saya tetap pada pendirian untuk tidak menjalin hubungan pacaran itu dan saya lebih memilih untuk tidak memperdulikannya.⁸⁰ Memang yang diungkapkan TS dalam wawancaranya itu merupakan salah satu cara menghindari ejekan (*bullying*), dan ini berlaku apabila pelaku masih dalam status mengejeknya saja sehingga tidak terjadinya penekanan mental atau psikologis korban. Justru mereka yang menjalin hubungan pacaran akan merasa terganggu psikologisnya apabila putus dari kekasih. Sebagaimana yang di ungkapkan FK selaku mahasiswa PAI dalam wawancaranya, ada juga yang bilang pacaran itu ada yang sayang dan perhatian terhadap kekasihnya, padahal umumnya dari mereka mengalami kegalauan saat berpisah dengan kekasihnya.⁸¹ Pernyataan tersebut menjadikan pacaran sebagai pengaruh negatif terhap keberlangsungan pendidikan.

Bully dan narkoba tidak peneliti dapatkan dikalangan mahasiswa PAI, karena sejauh ini belum ditemukannya pengguna narkoba dan kasus bully,

⁸⁰Hasil wawancara dengan TS mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 31 Desember 2017 di Banda Aceh.

⁸¹Hasil wawancara dengan FK mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 31 Desember 2017 di Banda Aceh.

meskipun bully yang dilakukan oleh mahasiswa termasuk katagori rendah, namun tidak memberikan efek apapun bagi psikologis mereka, bahkan mereka menjadi senang dan gembira karena mereka memnganggapnya hanya sebagai candatawa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KM selaku mahasiswa PAI, kalau narkoba saya belum pernah menemukan informasi maupun melihat langsung sampai sekarang di lingkungan kampus, namun kalau *bully* itu ada dan hanya sebatas candatawa, bahkan saya orang yang sering *dibully* dan *membully* tetapi dalam konteks candaan semata, tidak sampai timbul kasus pelecehan dan kekerasan fisik.⁸² Mengenai narkoba di kalangan mahasiswa PAI belum ada informasi apapun sebagaimana yang di ungkapakan KM, namun kasus *bully* itu tatap ada dan hanya sebatas canda tawa.

Hal senada juga di ungkapkan oleh SB sebagai mahasiswa PAI dalam wawancaranya, keseringan ditertawakan diketika salah tanggap dalam merespon sebuah paertanyaan dan itu menjadi hal biasa saja, saya sering mengalami percampuran antar dua bahasa yaitu Aceh dan Indonesia, kawan-kawan menertawai dan saya juga ikut tertawa.⁸³

Peneliti membenarkan informasi yang di dapat dari para informan mengenai hal ini, karena dilingkungan kampus UIN Ar-Raniry belum ada pembuktian mengenai narkoba. Selain itu masalah *bully* yang terjadi di kalangan mahasiswa PAI juga tidak mengancam psikologis korban, mengingat peneliti juga

⁸²Hasil wawancara dengan KM..., tanggal 2 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁸³Hasil wawancara dengan SB mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 31 Desember 2017 di Banda Aceh.

menyaksikan bahwasanya *bully* yang ada di PAI hanya sebatas candaan dan hanya untuk kesenangan semata.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dari informan diatas bahwasanya pergaulan bebas memang tidak ada dalam agama Islam yang mulia ini. Semua telah diatur sedemikian rupa oleh Allah kepada manusia untuk kebaikan mereka di dunia ini. Menurut peneliti, Allah telah menyediakan jalan terbaik untuk manusia yakni menikah daripada menjalin hubungan pacaran yang tidak memiliki legalitas dan itu menjadi jalan yang baik bagi mahasiswa untuk menjauhi pergaulan bebas yang ada dikalangan mereka.

2. Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pergaulan bebas memang menjadi masalah besar bagi generasi bangsa dan keberlangsungan kesejahteraan umat Islam, karena hal ini akan membuat Islam hancur dari dalam melalui kerusakan moral pemuda. Mereka yang paham agama berubah menjadi mereka yang menghancurkan pendidikan Islam dari dalam, sehingga Islam hanya akan tinggal nama. Para generasi Islam yang kelak akan memberi paham agama kepada anak bangsa, akan rendah akhlaknya bila pergaulan bebas masih saja menjalar pada benih-benih pendidik dan generasi Islam.

Hal serupa pernah di ungkapkan oleh RS selaku Bidang Kemahasiswaan Prodi PAI melalui wawancaranya, pergaulan mahasiswa di Banda Aceh sudah mulai hancur, saya melihat dengan mata kepala sendiri mahasiswa hari ini tidak lagi menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*, saya pernah mendapati mereka duduk di kantin teras Tarbiyah berdua-duaan, ada yang rapat-rapat dan ada juga

berpegangan tangan.⁸⁴ Senada dengan informasi dari RS, JL selaku Kepala Prodi juga mengungkapkan hal demikian dalam wawancaranya, pernah menemukan mahasiswa Prodi lain berdua-duaan di dalam ruangan pada saat tidak ada lagi jam pelajaran, saya yang kebetulan lewat langsung menegurnya, karena melihat mereka duduk dekat sekali, sedangkan pada saat itu tidak ada mahasiswa lain yang berada di area tersebut.⁸⁵ Peneliti sendiri juga menemukan hal serupa, yaitu tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dikalangan mahasiswa, peneliti menemukan mahasiswa tarbiyah duduk sangat dekat tanpa ada sedikitpun penghalang. Demikian pula yang peneliti temukan di kalangan mahasiswa PAI, bukan hanya di luar ruangan, bahkan didalam ruangan LAB Prodi PAI yang dulunya pernah dipisahkan antara mahasiswa, menjadi tempat percampurannya mahasiswa, hal tersebut terlihat ketika mereka duduk bercampuran tanpa ada yang menegurnya.⁸⁶

Memang tidak dapat kita pungkiri era modern ini membuat semua orang menjadi berlomba-lomba mengikuti *trend* dan berusaha menarik dengan lawan jenis melalui penampilan. Sebagaimana ungkapan dari TS selaku mahasiswa PAI dalam wawancaranya mengatakan, dia sangat kecewa selaku mahasiswa PAI, karena salahsatu mahasiswi yang seruang denganya tidak memberikan contoh yang baik. Mahasiswi tersebut memakai baju ketat-ketat membentuk lekuk tubuh

⁸⁴Hasil wawancara dengan RS Bidang Kemahasiswaan PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁸⁵Hasil wawancara dengan JL Kepala Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 3 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁸⁶Observasi di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda aceh tanggal 3, 9, 17 dan 22 Januari 2018.

sehingga memancing nafsu birahi lawan jenisnya.⁸⁷ Hal senada juga diungkapkan FK selaku mahasiswa PAI mengatakan dalam wawancaranya, bahwa ada mahasiswi PAI memakai pakaian yang sedikit ketat dan memakai jilbob, sehingga bentuk dadanya terlihat jelas.⁸⁸

Pihak mahasiswi juga mendukung argument ini, RA selaku mahasiswi PAI mengatakan, bahwa pakain merupakan masalah yang susah sekali di tertibkan. Dia menagatakan selaku mahasiswi UIN memang harus berpakaian Islami, meskipun memang banyak diantara kami pakaiannya kurang baik.⁸⁹ Hal serupa juga diungkapkan oleh MZ selaku mahasiswi PAI yang mengatakan, kasus pakaian lebih banyak pelanggarannya pada mahasiswi.⁹⁰ Peneliti sendiri juga pernah menemukan kasus serupa di ruangan LAB Prodi PAI, bahwa memang ada kasus pelanggaran sedemikian, peneliti menemukan mahasiswi PAI memakai pakaian yang membentuk lekuk tubuh.⁹¹

Kasus rusaknya moral mahaiswa PAI juga dilakukan di pihak laki-laki yang tercatat sebagai pelanggar kode etik mahasiswa. Salah satunya mereka merokok di perkarangan kampus. Argumen ini pernah dikemukakan oleh TS selaku mahasiswa PAI, dia mengatakan bahwa ada mahasiswa PAI merokok di perkarangan kampus, seharusnya dalam kode etik tidak boleh merokok di

⁸⁷Hasil wawancara dengan TS..., tanggal 31 Desember 2017.

⁸⁸Hasil wawancara dengan FK..., tanggal 31 Desember 2017.

⁸⁹Hasil wawancara dengan RA..., tanggal 2 Januari 2018.

⁹⁰Hasil wawancara dengan MZ mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 1 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁹¹Observasi di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 4, 5, 17, dan 24 Januari 2018.

kampus.⁹² Kasus serupa juga disinggung oleh AD seorang mahasiswa PAI dalam wawancaranya mengatakan, memang ada mahasiswa seruang dengannya yang pergi kuliah memakai jelana *jeans*, berbaju kaos walaupun berkerah, dan hal yang membuatnya terkejut ketika melihat mahasiswa tersebut merokok di lingkungan kampus. Padahal di dalam kode etik tidak boleh demikian mengingat kita calon guru masa depan.⁹³

Mengenai pelanggaran kode etik yang berbau pergaulan bebas bukan menjadi hal yang aneh bagi peneliti yang memang melihat sendiri semasa mengikuti perkuliahan di PAI. Peneliti juga menduga diantara mahasiswa PAI juga pernah menonton video porno. Namun dugaan ini pernah peneliti anggap tidak ada dikarenakan pernyataan dari MM selaku mahasiswa PAI yang pernah menemukan mahasiswa menonton video porno, namun bukan dari mahasiswa PAI.⁹⁴ Argumen merekalah yang menyebabkan peneliti positif terhadap mahasiswa PAI.

Dugaan peneliti mulai terbukti berdasarkan pengakuan dari AD mahasiswa PAI yang menemukannya langsung, dia mengatakan salahsatu temannya dari PAI menonton video porno, dan dia melihat temannya dari PAI mengakses dan menonton video tersebut.⁹⁵ Informasi senada juga diungkapkan oleh TS selaku mahasiswa PAI yang menyatakan masalah video porno itu tidak bisa kita

⁹²Hasil wawancara dengan TS..., tanggal 31 Desember 2017.

⁹³Hasil wawancara dengan AD mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 31 Januari 2018 di Banda Aceh.

⁹⁴Hasil wawancara dengan MM mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Desember 2017 di Banda Aceh.

⁹⁵Hasil wawancara dengan AD..., tanggal 31 Desember 2017.

pungkiri, memang ada sebagaimana arus global saat ini yang tidak dapat kita bendung atau tahan. Dia juga mengatakan pernah menegur temannya dari PAI karena menonton di kampus saat jam kosong.⁹⁶

Pernyataan dari TS yang menyatakan ada dari mahasiswa PAI yang menonton video porno terbukti ada dengan adanya pengakuan dari SB selaku mahasiswa PAI dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa banyak diantara temannya yang menonton video tersebut termasuk dirinya. Dia juga menyatakan, awalnya memang saya menegur mereka, tetapi normalnya manusia itu memiliki nafsu dan rasa ingin tahu yang membuat saya terikut mereka, dan jujur pada akhirnya terikut mereka juga.⁹⁷

Memang rasa keingin tahuan manusia terkadang membuat mereka terjebak kearah yang salah, namun itu tidak berlaku bagi mereka yang mampu membentengi diri dan memiliki tingkat religius tinggi. Argumen ini pernah juga di kemukakan oleh BR selaku mahasiswa PAI dalam wawancaranya, dia mengatakan sebenarnya mahasiswa PAI memang ada yang menonton video porno, akan tetapi mereka sudah cenderung malu dan relegius. Sementara itu ada juga yang tidak tertarik dengan hal religius, sehingga sering timbul kata-kata “tidak semua mahasiswa PAI itu alim,” mereka tahu apa itu video porno namun mereka menontonnya, sebahagian lainnya sudah kecanduan nonton itu dan

⁹⁶Hasil wawancara dengan TS..., tanggal 31 Desember 2017.

⁹⁷Hasil wawancara dengan SB mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 1 Januari 2018 di Banda Aceh.

menjadikannya sebagai bahan untun melakukan hal yang tidak etis, inilah yang ditakutkan selama ini.⁹⁸

Argumen beberapa informan diatas jelas sekali menyatakan bahwasanya mahasiswa PAI sudah mengalami krisis moral yang akan berujung kepada menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Namun pernyataan dari SB selaku mahasiswa PAI justru kebalikan, karena dalam wawancaranya dia menyatakan, jika tujuan menjalin hubungan pacaran agar terlihat pandai didepan kekasihnya, maka dia akan berusaha pandai agar mendapat pujian kekasihnya dan begitulah sebaliknya.⁹⁹

Argumen tersebut dibantahkan oleh argument RA yang menyatakan, alasan dia tidak ingin menjalin hubungan pacaran karena ingin fokus kuliah.¹⁰⁰ Pernyataan TS dalam wawancaranya juga demikian, dia menyatakan tidak ingin di atur dan terikat sehingga menimbulkan beban masalah, belum lagi tuntutan orangtua yang membuatnya tertekan bila ditambahkan dengan ikatan pacaran.¹⁰¹ Pernyataan FK selaku mahasiswa PAI juga mendukung dua argument tersebut. dia menyatakan bahwa, ada yang bilang pacaran bisa kerja sama dalam membuat tugas kuliah, justru sebaliknya, dia merasa teman lebih bisa memberikan solusi

⁹⁸Hasil wawancara dengan BR..., tanggal 2 Januari 2018.

⁹⁹Hasil wawancara dengan SB..., tanggal 1 Januari 2018.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan RA..., tanggal 2 Januari 2018.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan TS..., tanggal 31 Desember 2017.

pada tugas kuliah dengan argumen mereka yang banyak dari berbagai sudut pandang.¹⁰²

Mereka juga ada yang menjalin hubungan pacaran dikarenakan ingin merasakan perhatian, kesenangan, ingin mencoba sebagaimana yang orang lain lakukan, dan bahkan mereka menjalin hubungan pacaran karena nafsu semata. Argumen tersebut diataranya dikemukakan oleh MZ sebagai mahasiswi PAI yang menyatakan alasannya menjalin hubungan pacaran karena kesenangan semata saja.¹⁰³ Mahasiswa PAI lainnya seperti MM mengemukakan bahwa dia ingin tahu apa itu pacaran dan bagaimana rasanya menjalin hubungan pacaran.¹⁰⁴ Berbeda halnya dengan SB mahasiswa PAI dalam wawancaranya mengatakan bahwa dirinya pernah 3 tahun lalu menjalin hubungan pacaran, dia mengatakan keinginannya menjalin hubungan pacaran hanya karena nafsu dan tertarik dengan nya, dan dia berkeinginan dekat dengan orang yang disukainya.¹⁰⁵

Nafsu ataupun unsur *syahwat* manusia itu tidak jauh berbeda dengan hewan, yakni memiliki ketertarikan kepada lawan jenis. Berawal dari suka saling suka hingga berkelanjutan ke hubungan pacaran. Ungkapan senada juga dikemukakan oleh BR selaku mahasiswa PAI dalam wawancara mengatakan, ketika kita melihat lawan jenis yang cantik dan menarik, apalagi tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan, maka akan ada yang namanya ketertarikan dari

¹⁰²Hasil wawancara dengan FK..., tanggal 31 Desember 2017.

¹⁰³Hasil wawancara dengan MZ..., tanggal 1 Januari 2018.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan MM..., tanggal 30 Desember 2017.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan SB..., tanggal 1 Januari 2018.

keduanya untuk saling koneksi dan terpancing sehingga menjalin hubungan pacaran.¹⁰⁶ Hal senada diungkapkan pula oleh IR selaku alumni, diamentyatakan ada di antara temannya yang menjalin hubungan pacaran seunit dan menjadi buah bibir saat itu.¹⁰⁷

Berbagai argumen diatas jelas sekali bahwa, pergaulan bebas hanya akan menghambat proses pendidikan seseorang, karena hanya akan membuat seseorang terganggu dalam meniti kariernya di dunia pendidikan Islam. Apabila seseorang ingin pandai dan berprestasi, pacaran bukan salah satu solusinya. Banyak sekali motivasi untuk meraih prestasi dengan cara yang memang lebih baik, misalnya motivasi dari teman, guru, dan keinginan diri kita untuk merubahnya sendiri. Sampai saat ini belum ada jaminan yang peneliti temukan bahwa menjalin hubungan pacaran bisa meningkatkan prestasi.

3. Peran Dosen dan Stake Holder dalam Mengatasi Problematika Pergaulan Bebas yang Terjadi dikalangan Mahaiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengatasi sebuah masalah dalam segala aspek memerlukan *stake holder* yang memungkinkan sebuah problema dapat dipecahkan. Pergaulan bebas yang terjadi di PAI FTK UIN Ar-Raniry juga membutuhkannya, misalnya ketua prodi, kemahasiswaan, serta pihak keamanan atau *security*. Mengatasi pergaulan yang sudah mulai terkontaminasi di PAI, perlu adanya dukungan-dukungan dari pihak mahasiswa PAI sendiri sebagai kerja sama yang gunanya menegakkan kebenaran di lingkungan mereka. Sebagaimana JL sebagai Ketua Prodi PAI dalam

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan BR..., tanggal 2 Januari 2018.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan IR..., tanggal 4 Januari 2018.

wawancaranya mengatakan, saat ini mereka belum menerima laporan dari pihak manapun baik itu dari petugas maupun dari mahasiswa langsung, bahwa terjadi kasus khalwat antar anak PAI ataupun salahsatu dari anak PAI. Beliau juga mengungkapkan, jika ada yang menemukan langsung, rekomendasikan saja ke kami dalam bentuk inisial sebagai antisipasi dan kita bisa melanjutkan hukumnya sebagaimana qanun yang berlaku di Aceh.¹⁰⁸ Hal senada juga di ungkapkan oleh RS selaku Pengurus Kemahasiswaan Prodi PAI mengatakan bahwasanya peraturan khusus tertulis dari mereka prodi tidak ada, karena mereka mengatakan sudah ada kode etik pada setiap ruangan, namun teguran secara lisan itu ada, contohnya ada mahasiswa yang masuk ke prodi itu pakaiannya tidak sesuai dengan kode etik, langsung ditegur dengan sopan dan tegas namun tidak kasar.¹⁰⁹

Pemberlakuan razia pada busana juga sering dilakukan pada jam-jam tertentu oleh prodi sebagaimana ungkapan JL selaku Kepala Prodi PAI dalam wawancaranya, memang kita melakukan razia pakain pada jam-jam tertentu dengan beberapa dosen disini, namun kalau razia kasus *khalwat* itu belum kami lakukan.¹¹⁰

Argumen JL yang mengatakan belum ada razia khalwat terbantahkan dengan argumen AR sebagai satpam tarbiyah dalam wawancaranya mengatakan bahwa mereka selalu melakukan pengontrolan pada jam-jam tertentu, dan merka juga pernah menemukan *khalwat* di gedun tarbiyah A 30 menit sebelum mulainya

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan JL..., tanggal 3 Januari 2018.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan RS..., tanggal 2 Januari 2018.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan JL..., tanggal 3 Januari 2018.

jam materikulasi.¹¹¹ Hal senada juga dikemukakan oleh AD selaku mahasiswa PAI mengatakan bahwa mereka tidak biasa menafikan atau munafik, bahwa memang terjadi kasus-kasus tersebut dan mereka juga melihatnya setelah terciduk langsung berupa sepasang oknum mahasiswa atau insan, bermadu kasih didalam toilet dan kemudian di proses ke pos satpam.¹¹² Para informan mengatakan hal yang sama bahkan JL kepala prodi PAI sendiri mengakuinya bahwa memang ada penemuan oknum mahasiswa yang melakukan *khalwat* di lingkungan kampus, namun bukan dari mahasiswa PAI.

Mahasiswa PAI memiliki potensi terjerumus kedalam pergaulan bebas walaupun hanya sebatas pacaran, meskipun JL selaku Ketua Prodi PAI mengatakan bahwa, mahasiswa PAI sulit untuk mereka deteksi potensi pacaran, kecuali menemukannya langsung mereka melakukan *khalwat* ataupun *ikhtilat*.¹¹³ Argumen ini terbantahkan dengan sekian banyak informan dari mahasiswa PAI yang menyatakan bahwa mahasiswa PAI memang berpotensi berpacaran. TS selaku mahasiswa PAI mengatakan bahwa, mahasiswa PAI bisa saja berpotensi dengan banyak hal-hal yang mendukung seperti keadaan, serta kedua insan memang ingin melakukannya karena nafsu seseorang tidak bisa ditebak.¹¹⁴

Senada dengan TS, hal serupa juga di ungkapkan oleh RA mahasiswi PAI yang menyatakan bahwa mahasiswa prodi PAI ada yang pacaran, kerena menurut

¹¹¹Hasil wawancara dengan AR Keamanan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 3 Januari 2018 di Banda Aceh.

¹¹²Hasil wawancara dengan AD..., tanggal 31 Desember 2017.

¹¹³Hasil wawancara dengan JL..., tanggal 3 Januari 2018.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan TS..., tanggal 31 Desember 2017.

dia pacaran itu berpotensi bukan karena melihat orang, kemungkinan yang paling tepat itu karena adanya suka sama suka sehingga terpancing untuk menjalin hubungan pacaran.¹¹⁵ Argumen ini juga di dukung oleh AR selaku satpam Tarbiyah yang menyatakan bahwa yang mereka temukan 30 menit menjelang jam materikulasi adalah mahasiswa Usuluddin yang mohon maaf memang memiliki profesi sampingan sebagai ustad yang mengajarkan orang, mereka menjalin hubungan pacaran sejak dari pesantren, dan itu bedasarkan introgasi dengan orang tua saat di pos satpam.¹¹⁶

Wawancara dengan MR mahasiswi PAI mengatakan bahwa, iman seseorang adakalanya naik dan turun. Dia mengatakan menjalin hubungan pacaran bisa terjadi kepada siapapun, bahkan kepada ahli ibadah sekalipun, apalagi mahasiswa PAI. Mahasiswa PAI bukannya tidak memiliki potensi, akan tetapi belum ditemukan langsung kasus demikian. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa PAI tidak menjalin hubungan pacaran, lanjut MR.¹¹⁷ Peneliti sendiri menemukan langsung mahasiswa PAI menjalin hubungan pacaran bertepatan di area parkir dan peneliti juga melihat sendiri mahasiswa PAI membonceng pacarnya di area kampus. Peneliti mengetahuinya karena keberanian untuk menenyan langsung kepada oknum tersebut.

Berdasarkan argumen para informan tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa nafsu manusia tidak bisa kita tebak, boleh jadi orang

¹¹⁵Hasil wawancara dengan RA..., tanggal 2 Januari 2018.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan AR..., tanggal 3 Januari 2018.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan MR mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Desember 2017 di Banda Aceh.

terpandang dalam agama tidak mampu menahan nafsunya, dan ini juga pernah terjadi pada kisah-kisah terdahulu. Kita selayaknya membentengi diri dari hal maksiat dan memberikan dukungan kepada lembaga khusus guna membrantas kemaksiatan.

Mengingat problematika pergaulan bebas ini semakin berkembang di kalangan mahasiswa, seharusnya pihak kampus membentuk lembaga khusus dalam menangani pergaulan bebas ini. Pembentukan lembaga khusus ini sangat membantu menjaga keamanan kampus dalam masalah pergaulan bebas yang semakin terancam. Satpam juga tidak mungkin mengontrol mahasiswa terus-menerus karena tugasnya bukan hanya di ketertiban mahasiswa saja tetapi ketertiban dan keamanan parkir dalam skala besar serta pengontrolan ruangan serta keamanan di pintu gerbang menjadi tanggung jawabnya, seperti yang diungkapkan RS selaku Pengurus kemahasiswaan Prodi PAI dalam wawancaranya.¹¹⁸

Senada dengan RS, oleh JL selaku Kepala Prodi PAI mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa, pembentukan lembaga khusus ini beliau rasa perlu, karena beberapa bulan yang lalu tertangkap mahasiswa yang melakukan *khalwat* di toilet, dan kabarnya mereka tertangkap oleh mahasiswa yang kebetulan masuk toilet tersebut, bukan ditangkap oleh satpam ataupun keamanan.¹¹⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh MZ sebagai mahasiswi PAI dalam wawancaranya bahwa, pembentukan lembaga khusus untuk menangani pergaulan bebas sangat di

¹¹⁸Hasil wawancara dengan RS..., pada tanggal 2 Januari 2018.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan JL..., pada tanggal 3 Januari 2018.

perluan, mengingat kejadian serupa yang terjadi di toilet agar tidak mencoreng nama baik UIN Ar-Raniry.¹²⁰

Jadi, peran *stake holder* prodi PAI dalam mengantisipasi pergaulan bebas memang telah dilaksanakan, namun belum maksimal jika hanya di edarkan kode etik di setiap ruangan tanpa hukuman atau sanksi (*punishment*) bagi pelaku. Pihak informanpun lebih mendukung adanya lembaga khusus untuk mencegah dan mengantisipasi pergaulan bebas yang ada di lingkungan kampus.

¹²⁰Hasil wawancara dengan MZ..., tanggal 1 Januari 2018.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai “Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” berdasarkan hasil penelitian lapangan maka peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya kasus pergaulan bebas yang dilakukan oleh oknum-oknum mahasiswa PAI di lingkungan kampus.
2. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam adalah pergaulan bebas merupakan budaya yang berasal dari barat yang merusak moral dan tidak ada dalam agama Islam.
3. Pergaulan bebas berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik, sehingga membuat mereka terhalang dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa sehingga berujung ke menurunnya nilai mata kuliah.
4. Para *stake holder* prodi PAI melakukan pencegahan terhadap pergaulan bebas dengan menempatkan kode etik di setiap ruangan, namun tidak ada hukuman atau sanksi (*punishment*) bagi pelanggarnya.

B. Saran-saran

1. Seharusnya dengan kesadaran mereka bahwasanya pergaulan bebas bukan berasal dari Islam yang dapat merusak moral para muslim, mereka tidak melakukan hal tersebut. Perbuatan seperti pacran, hanya akan mencoreng nama baik Prodi PAI yang memang sangat bertentangan. Mereka

seharusnya calon guru PAI yang akan mendidik generasi bangsa kearah yang lebih baik harus memberikan contoh yang baik bagi mahasiswa lain, bukan sama saja seperti mereka.

2. Pergaulan bebas tidak mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik, seharusnya di jauhi oleh mereka mahasiswa PAI guna keberhasilan mereka menjadi seorang pendidik PAI dimasa depan. Akan lebih baik bila mereka memperbanyak wawasan pengetahuan keagamaan dengan lebih fokus kuliah serta menghadiri seminar maupun hal yang menyangkut motivasi. Menghindari hal yang berbau pergaulan bebas serta mempelajari efek buruk dari hal tersebut membuat mereka lebih terjaga.
3. Banyaknya kasus pelanggaran kode etik kemahasiswaan serta kasus pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan kampus, seharusnya pihak *stake holder* membentuk lembaga khusus untuk mengatasi masalah pelanggaran kode etik dan pergaulan bebas guna pencegahan yang lebih efektif. Pembentukan lembaga khusus dapat mengantisipasi peluang masuknya pergaulan bebas dikalangan mahasiswa serta lebih efektif menanggulangi kasus pelanggaran kode etik, ketimbang melakukan razia di jam-jam tertentu serta keamanan dari satpam yang hanya fokus melakukan pengontrolan ruangan, parkir dan keamanan gedung dari kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, (2002), *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, Penerj. Hamzah, Bandung: Mizan.
- Agustian, Ary Ginanjar, (2005), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ)*, Jakarta: ARGA.
- Ahmadi, Abu dan Cholid Narbuko, (2009), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghazali, Muhammad, (1986), *Aqidah Muslim*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Alamsyah, Rangga, (2017), *Bullying Itu Kejam Ketahui Dampaknya Sekarang*, diakses pada tanggal 4 Desember 2017 dari situs: [http:// www. Infopsikologi.com](http://www.infopsikologi.com).
- Al-Bukhori, Jefri, (2008), *Sekuntum Mawar untuk Remaja*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Ali Mustofa, Zainal, (2016), “Analisis Pola Pacaran Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”. *Jurnal Insan Cendekia*, Vol. 4, No. 1, September, h. 48-54.
- Al-Mukaffi, Abdurrahman, (1999), *Pacaran Dalam Kaca Mata Islam*, Jakarta: Media Da'wah.
- Astuti, Ponny Retno, (2008), *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Atang Abd. Hakim dkk, (2004), *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, (2007), *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani.
- Basri, Hasan, (1996), *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Bandung: Pustaka Pelajar, cetakan ke-2.
- Basrowi dan Suwandi, (2008), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, (2005), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes, (2004), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, cetakan ke-1.
- Darman, Flavianus dkk, (2006), *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba*, Tangerang: Visimedia.

- Debdikbud, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dieb, Musthafa. (2003), *Al- Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta: Al-Γ tisom.
- Felix Y.Siauw, (2013), *Udah Putusin Aja*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Hanurawan, Fattah, (2012) *Psikologi Social Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Hawari, Dadang, (1991), *Penyalahgunaan Narkotika dan zat adiktif*, Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- _____, (1997), *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, cetakan ke-3.
- Januarko, Wahyu dkk, (2017), "Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada Siswa SMP Sekecamatan Trawas" *Jurnal BK UNESA*, Vol. 4, No. 2, h 383 -389.
- K. Bertens, (1994), *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Kadarmanta, (2002), *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*, Jakarta: Forum Media Utama.
- Kembaren, Lahargo, (2014), *Kekerarasan pada Anak dan Dampaknya*,. Diakses pada tanggal 4 Desember 2017 dari situs: [http:// surasiluro.com](http://surasiluro.com).
- Lexi J Moleong, (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ke-20.
- Madani, Yusuf, (2003), *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Makarao, Moh. Taufik, dkk, (2003), *Tindak Pidana Narkotika*, Jakarta: Ghalia, cetakan ke-2.
- Mastuhu, (1999), *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, cetakan ke-2.
- Mujib, Abdul, (2004), *Risalah Cinta*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari dkk, (2005), *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan ke-3.
- Nurdin, Muslim, (1993), *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta.

- Prihartini, Titi dkk, (2017), “Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis”. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, h 124-139.
- Priyatna, Andi, (2010), *Let's End bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi bullying*, Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Qultum Media, (2014), *Cinta itu Memantaskan Diri Memantapkan Hati*, Jakarta: Qultum Media, cetakan ke-1.
- Rahman, Taufiq, (1999), *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Riduwan, (2010), *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.
- Rofiq, Ahmad, (2004), *Fikih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-1.
- S. Margono, (2006), *Metodologi Penelitia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W, (2008) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, Terjemahan Tri Wibowo.
- Shaleh Bin Abdullah Darwis, (1995), *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Realisasinya di Dunia Modern*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya.
- Sofiyana, (2009), *Mengenal NAPZA dan Bahayanya*, Jakarta: Be Champion.
- Sugiyono, (2005), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2008), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- _____, (2009), *Memahami Penelitian Kualitaif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono, Dendy dkk, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sunarno, (2007), *Narkoba Bahaya dan Upaya Pencegahannya*, Semarang: Bengawan Ilmu.
- Syukir, (1983), *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tarigan, Irwan Jasa, (2017), *Narkotika dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: Deepublish.
- Umulaili, Inka Eva dkk, (2016), “Pengaruh Teknologi Terhadap Perubahan Sikap Anak S (Sudah Mengenal *make-up*, pacaran, dapat Mengendarai Sepeda Motor) dan Motivasi Belajar”, *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 43, No. 2, h. 135-143.

Wiyani, Novan Ardy, (2012), *Save Our Children From School Bullying*,
Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa/i PAI
FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Lokasi penelitian : Di Jurusan PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

No	Aspek yang diamati	Uraian	True	False
1.	Jenis-jenis Pergaulan Bebas	<p>a. Pacaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perbuatan mesum • Duduk berdua, berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram <p>b. Bully</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata-kata merendahkan dalam berbicara untuk mempermalukan seseorang • Menyakiti hingga melukai fisik <p>c. Narkoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membawa dan mengedarkan narkoba ke kampus • Mengonsumsi narkoba • Membawa senjata tajam <p>d. Video porno</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendownload dan mengakses video porno • Menonton video porno 		
3.	Pelanggaran kode etik	<p>a. Pelanggaran kode etik fakultas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbaju ketat dan jilbob (perempuan) • Celana Jeans, kaos oblong, merokok dan berambut gondrong (laki-laki) <p>b. Etika dalam berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakai kata-kata yang kasar (makian) dalam berbicara • Pembicaraan yang berbau seks bebas, porno, dan pelecahan • Tertawa yang sangat berlebihan hingga mengganggu ketertiban 		

2.	Tindakan dosen dan stake holder dalam mengatasi pergaulan bebas	<ol style="list-style-type: none">a. Membuat aturan-aturan khusus seperti kode etik mahasiswab. Memberikan teguran bagi pelanggaran ringanc. Memberikan sanksi tertentu bagi pelanggaran yang seriusd. Membentuk lembaga khusus untuk mengontrol pergaulan mahasiswa.		
----	---	--	--	--

**INSTRUMENT WAWANCARA KEPADA PIHAK MAHASISWA/I
TERKAIT JUDUL “PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS
TERHADAP MORALITAS MAHASISWA/I PAI FTK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH”**

A. Wawancara Mahasiswa/i PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Bagaimana persepsi saudara mengenai pergaulan bebas ?. Seperti pacaran, seks bebas (video porno), bully, dan narkoba .
2. Apakah saudara pernah menjalin hubungan pacaran ?. Apa yang menjadi motivasi saudara berkeinginan berpacaran ?
3. Apa alasan saudara memilih dan tidaknya menjalin hubungan pacaran ?
4. Pernahkah saudara melihat mahasiswa/i berpacaran di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry?
5. Apa tanggapan saudara jika melihat teman yang sedang berpacaran ?
6. Jika pacaran atau hubungan bebas yang dilakukan oleh mahasiswa/i lain, apakah mahasiswa/i PAI mempunyai potensi melakukannya juga ?
7. Apakah saudara pernah melihat kawan melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh fakultas? (Pakaian, senjata tajam, narkoba, video porno)
8. Bagaimana tanggapan saudara jika melihat teman melakukan pelanggaran tersebut ?
9. Apakah saudara pernah di bully teman ataupun kawan sendiri di kampus ?
10. Jika tidak, bagaimana jika saudara melihat teman saudara dibully oleh temannya ataupun orang lain ?
11. Menurut pengamatan saudara sebagai mahasiswa/i, Apakah perlu petugas khusus (WH Kampus) menangani hal pergaulan bebas saat ini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ?
12. Apa harapan saudara mengenai kinerja prodi PAI dan Fakultas dalam mengatasi pergaulan bebas?

B. Waancara Alumni PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Bagaimana persepsi saudara mengenai pergaulan bebas ?. Seperti pacaran, seks bebas (video porno), bully, dan narkoba .
2. Apakah saudara pernah menjalin hubungan pacaran ?. Apa yang menjadi motivasi saudara berkeinginan berpacaran ?
3. Apa alasan saudara memilih dan tidaknya menjalin hubungan pacaran ?
4. Selama saudara menjadi mahasiswa/i PAI, pernahkah saudara melihat mahasiswa/i berpacaran di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry?
5. Apa tanggapan saudara saat itu, jika melihat teman yang sedang berpacaran ?
6. Jika pacaran atau hubungan bebas yang dilakukan oleh mahasiswa/i lain, apakah mahasiswa/i PAI mempunyai potensi melakukannya juga ?
7. Selama saudara menjadi mahasiswa/i PAI, apakah saudara pernah melihat kawan melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh fakultas? (Pakaian, senjata tajam, narkoba, video porno)
8. Bagaimana tanggapan saudara jika melihat teman melakukan pelanggaran tersebut ?
9. Apakah saudara pernah di bully teman ataupun kawan sendiri di kampus ?
10. Jika tidak, bagaimana jika saudara melihat teman saudara dibully oleh temannya ataupun orang lain ?
11. Menurut pengamatan saudara sebagai alumni, apakah perlu petugas khusus (WH Kampus) menangani hal pergaulan bebas saat ini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ?
12. Apa harapan saudara mengenai kinerja prodi PAI dan Fakultas dalam mengatasi pergaulan bebas?

**INSTRUMENT WAWANCARA KEPADA PIHAK *STAKE HOLDER*
TERKAIT PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS TERHADAP
MORALITAS MAHASISWA/I PAI FTK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH**

A. Wawancara Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Selama bapak/ibu menjabat menjadi ketua prodi, bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai keadaan pergaulan mahasiswa/i di Banda Aceh saat ini ?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja jenis pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh mahasiswa/i di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry ?
3. Pernahkah bapak/ibu melihat mahasiswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh fakultas ?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja?
4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan sebagai ketua prodi, jika mendapati mahasiswa/i PAI melakukan pelanggaran tersebut ?
5. Apakah ada peraturan khusus dari prodi PAI sebagai tambahan peraturan fakultas guna membasmi pergaulan bebas yang terjadi dikalangan mahasiswa/i saat ini ?
6. Selama Bapak/Ibu menjabat sebagai ketua Prodi PAI. Apakah yang menjadi permasalahan atau problema yang bapak hadapi terkait pergaulan bebas?
7. Jika ada, apa solusi dan sanksi yang jurusan sendiri tetapkan khusus untuk pergaulan bebas ini ?
8. Menurut Bapak/Ibu, perlukah pembentukan lembaga keamanan khusus (WH Kampus) yang beroperasi menangani pergaulan bebas di area kampus ?

B. Wawancara Bidang Kemahasiswaan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Selama Bapak/Ibu menjabat sebagai pengurus kemahasiswaan. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai keadaan pergaulan mahasiswa/i di Banda Aceh saat ini ?
2. Berapa jumlah keseluruhan mahasiswa/i PAI saat ini ?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa saja jenis pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh mahasiswa/i di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry ?
4. Pernahkah Bapak/Ibu melihat mahasiswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh fakultas ?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja?
5. Menurut Bapak/Ibu, jika pelaku pergaulan bebas ini berasal dari mahasiswa/i jurusan atau fakultas lain, apakah mahasiswa/i PAI memiliki potensi melakukannya juga ?
6. Apa tanggapan bapak/ibu sebagai pengurus kemahasiswaan dan sebagai dosen dalam menghadapi pergaulan bebas ini ?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat mahasiswa/i yang bertingkah laku kasar, bertutur kasar, tidak menghormati dosen ? jika ada apa tindakan bapak ?
8. Apakah ada upaya dari prodi dalam menyelesaikan pergaulan bebas ini ?. perlukah badan khusus (WH Kampus) yang menangani kasus pergaulan bebas di kampus ?

C. Wawancara Dosen Pengajar di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk mengajar di jurusan PAI ?
2. Selama bapak/ibu menjabat sebagai dosen pengajar, bagaimana persepsi bapak/ibu mengenai keadaan pergaulan mahasiswa/i di Banda Aceh saat ini ?
3. Menurut bapak/ibu, apa saja jenis pergaulan bebas yang sering dilakukan oleh mahasiswa/i di prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry ?

4. Pernahkah bapak/ibu melihat mahasiswa/i melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh fakultas ?. Jika pernah, dalam bentuk apa saja ?
5. Selama Bapak/Ibuk mengajar, apakah sering mendapati mahasiswa/i yang melanggar aturan yang telah ditetapkan Fakultas ?
6. Jika ada, pernahkah Bapak/Ibuk menanyakan alasan mereka melakukan pelanggaran tersebut ?
7. Pernahkah Bapak/Ibuk melihat mahasiswa/i PAI duduk berdua (pasangan non muhlim). Jika ada, apa tindakan anda ?
8. Jika pergaulan bebas dilakukan oleh mahasiswa lain, apakah mahasiswa/i PAI memiliki potensi melakukannya juga?
9. Menurut Bapak/Ibuk, apakah ada petugas khusus di kampus yang menangani hal pergaulan bebas ini, atau adakah upaya dari prodi PAI/Fakultas dalam membendung pergaulan bebas ?
10. Adakah Tindakan yang menyeluruh dari pimpinan kampus dalam menghadapi pergaulan bebas?

D. Wawancara Petugas Keamanan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai keamanan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini?
2. Selama Bapak bertugas sebagai petugas keamanan, apakah ada mahasiswa/i yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas ?
3. Bapak bertugas sebagai keamanan di Fakultas ini, keamanan yang bagaimana yang menjadi tugas bapak ?
4. Pernahkah bapak mendengar mahasiswa/i yang berkata kotor/ kasar ?
5. Bagaimana sikap bapak jika melihat mahasiswa/i sedang melakukan bully dan tindakan kekerasan ?
6. Pernahkah bapak melihat mahasiswa/i duduk berdua dengan pasangan non muhlim yang menjalin hubungan pacaran ? jika ada, apa yang anda lakukan ?

7. Pernahkah Bapak mendapati mahasiswa/i PAI yang melanggar/ melakukan pergaulan bebas ?
8. Menurut bapak, perlukah badan keamanan khusus (WH Kampus) dalam menangani pergaulan bebas di area kampus ?

**ANGKET PROBLEMATIKA PERGAULAN BEBAS TERHADAP
MORALITAS MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYA DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nama :

NIM :

Jawablah pertanyaan di bawah ini yang menurut anda sesuai dengan fakta. Kejujuran anda sangat kami hargai. Data pribadi anda kami lindungi untuk kenyamanan bersama.

1. Menurut saudara, apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas?

.....
.....
.....

2. Menurut saudara, pergaulan mahasiswa di Prodi PAI sekarang, apakah sudah mulai berlanjut ke pergaulan bebas ?

.....
.....
.....

3. Menurut saudara, jenis pergaulan bebas apa saja yang selama ini terdapat di prodi PAI?

.....
.....
.....

4. Menurut saudara, apakah pergaulan bebas dapat membuat motivasi belajar meningkat ?

.....
.....
.....

5. Jika saudara pernah pacaran, apakah alasan saudara memilih berpacaran ?

.....
.....
.....

6. Apakah dengan berpacaran ataupun dekat dengan lawan jenis, saudara dapat meningkatkan prestasi akademik ?

.....
.....

.....

7. Menurut saudara, apakah pacaran dapat terjerumus ke hubungan bebas (*free sex*) ?

.....
.....
.....

8. Menurut saudara, apakah ada peraturan di kampus mengenai pergaulan bebas ?

.....
.....
.....

9. Selama anda kuliah, apakah ada dari pihak prodi ataupun para dosen melakukan tindakan langsung untuk mencegah masuknya pergaulan bebas ?

.....
.....
.....

10. Menurut anda, apakah perlu lembaga keamanan khusus untuk mencegah masuknya pergaulan bebas di area kampus ?

.....
.....
.....

Foto Pergaulan non Islami dan Pelanggaran Kode Etik Mahasiswa



Berduaan di parkir saat keadaan sepi jam 13:24



Berpakaian yang membentuk lekuk tubuh



Tidak ada pemisahan antar mahasiswa/i



Foto Saat Melakukan Wawancara dengan Para Informan

Wawancara dengan pihak dosen dan *stake holder* dan adanya kode etik setiap ruangan tarbiyah



Wawancara dengan para mahasiswa/i



RIWAYAT HIDUP MAHASISWA

Nama : Muhammad Afdlal
Nim : 211323914
Fakultas : Tarbiyyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat /Tgl. Lahir : Aceh Besar 27 Desember 1994
Alamat Rumah : Jln. Blang Bintang, Desa Cot Madhi No: 53
No Telp/HP : 085277273158
E-Mail : afdhalcmd@gmail.com
Pengalaman Kerja : -

Riwayat Pendidikan

SD : SD N Blang Bintang
SMP : SMP N 13 Banda Aceh
SMA : SMA N 11 Banda Aceh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Affan
Nama Ibu : Fatimah Zaini
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Pensiunan PNS

Alamat

: Jln. Blang Bintang, Desa Cot Madhi No: 53

Aceh Besar, 8 April 2017

Yang Menerangkan

Muhammad Afdlal
NIM. 211323914